

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
TAHLILAN DI KALANGAN MASYARAKAT DESA
BABABINANGA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

UMI KALSUM

NIM: 16.1100.079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa
Bababinanga Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Umi Kalsum

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Tarbiyah

No. B. 1777/In. 39.5/PP.00.9/08/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muzakkir, M.A. 

NIP : 19641231 199403 1 031


Pembimbing Pendamping : H. M. Iqbal Hasanuddin., M.Ag. 

NIP : 19720813 200003 1 002

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah

Dekan,



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa
Bababinanga Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Umi Kalsum

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Tarbiyah

No. B. 1777/In. 39.5/PP.00.9/08/2019

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muzakkir, M.A. (Ketua) (.....)

H. M. Iqbal Hasanuddin., M.Ag (Sekretaris) (.....)

Drs. Anwar, M.Pd (Anggota) (.....)

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah

Dekan,



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah pusji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat, hidayah dan karunia pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam senantiasa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Saw. Nabi penyelamat dari zaman gelap jahiliyah menuju zaman terangnya menuntut ilmu, yang menjadi suri tauladan umat manusia dan juga sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Ibunda Naima dan Ayahanda Muh. Rusdi (orang tua penulis) dan suami Asri Acong serta saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang juga terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini, dengan segala upaya dan usahanya baik material maupun non material serta berkah doa dan nasehatnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyusun tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Muzakkir, M.A. selaku pembimbing utama dan bapak H. M. Iqbal Hasanuddin., M.Ag selaku pembimbing kedua atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rusatam, M. Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bpk Dr. H. Saepuddin, S. Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M. Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun diluar dari pada kegiatan perkuliahan.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare Dr. Usman, S.Ag., M.Ag. beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen pada program studi Pendidikan Agama Islam serta para staf Fakultass Tarbiyah yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pendidikan dan pelayanan terbaik kepada penulis.
6. Drs. Anwar, M.Pd selaku penguji utama dan Dr. Hj. Hamdana Said, M.Si selaku penguji kedua.
7. Kepala Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang beserta seluruh jajaranya yang telah memberikan izin meneliti kepada penulis di Desa Bababinanga.
8. Muh. Rusdi selaku kepala Dusun Babana beserta masyarakat yang telah memberikan arahan dan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.


Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada segala pihak yang telah memberikan bantuan, baik material maupun non material serta bimbingan

hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila terdapat perkataan maupun perbuatan yang kurang berkenaan dalam hati. Semoga Allah Swt menilai segalanya sebagai amal jariyah dan memberikan perlindungan serta rahmat pahalanya.

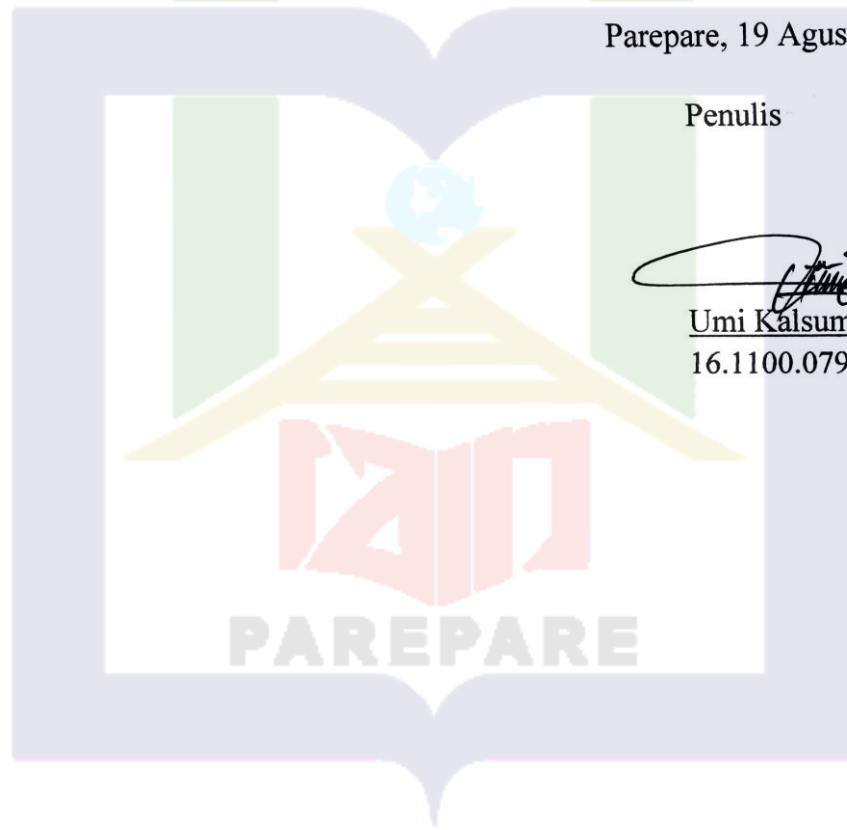
Akhirnya, penulis harapkan bahwa kiranya pembaca dapat memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Agustus 2021

Penulis



Umi Kalsum
16.1100.079



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi
Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa
Bababinanga Kabupaten Pinrang

Nama : Umi Kalsum

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.079

Tempat/tgl. Lahir : Babana, 28 Juli 1997

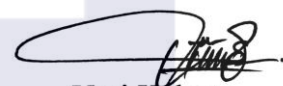
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambilan alih tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dinyatakan batal oleh hukum.

Parepare, 19 Agustus 2021

Penulis



Umi Kalsum
16.1100.079

ABSTRAK

UMI KALSUM. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.* (dibimbing oleh Muzakkir dan H. M Iqbal Hasanuddin).

Tradisi tahlilan merupakan suatu adat atau tradisi membaca surat yasin yang biasanya dirangkaikan juga dengan bacaan *laa ilaha illallah* dan bacaan tahlil lainnya. Pemahaman masyarakat secara umum mengenai tahlilan saat ini pada dasarnya adalah kegiatan berdzikir bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan di kalangan masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Field Research* (Penelitian Lapangan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan, agustus-september. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain; pertama, Bagaimanakah pelaksanaan tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang? kedua, Nilai-nilai Pendidikan Islam apa sajakah yang ada dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Prosesi tradisi tahlilan di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang dimulai biasanya pada malam hari, tahlilan akan dilaksanakan apabila Imam Masjid dan Pegawai Sya'ra sudah tiba di rumah duka dan acara diawali dengan bacaan surah al-Fatihah, al-Ikhlash (3 kali), tahlil dan takbir, al-Baqarah ayat 163, ayat kursi, al-Baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73 (3 kali), al-Ahzab ayat 33 dan 56, sholawat Nabi (3 kali), Ali Imran ayat 173, al-Anfal ayat 40, Hauqallah, istighfar (3 kali) dan Tahlil (100 kali). 2). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan antara lain; Nilai I'tiqadiyah (Aqidah), Nilai Amaliyah (Ibadah) dan Nilai Khuluqiyah (Akhlak).

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Tradisi Tahlilan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan teoritis.....	8
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	8
2. Tradisi/adat	18
3. Tahlilan/tahlil	20
5. Dasar Tahlilan	23
6. Tujuan Pelaksanaan Tahlilan.....	24

7. Manfaat dalam Pelaksanaan Tahlilan.....	25
8. Akar sejarah dan Penyebaran Ritual Tahlilan di Indonesia.....	25
9. Hukum Melaksanakan Tahlilan.....	27
10. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan data.....	36
F. Uji Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	44
1. Bentuk Tradisi Tahlilan.....	44
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan kelompok Umur	34
3.	Jumlah penduduk Berdasarkan Pekerjaan	34



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir penelitian	
	Foto pelaksanaan penelitian	Lampiran
	Foto Buku Majmu' Syarif (doa-doa Tahlilan)	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	Lampiran
2.	Sk Judul	Lampiran
3.	Surat Izin Penelitian	Lampiran
4.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Lampiran
5.	Surat Keterangan Wawancara	Lampiran
6.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Lampiran

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : kaifa

حَوْلًا : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

4. *TaMarbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ :al-madīnah al-fāḍilah atau al- madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا :*Najjainā*

الْحَقُّ :*al-haqq*

الْحَجُّ :*al-hajj*

نُعَمُّ :*nu‘ima*

عَدُوٌّ :*aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dandidahului oleh huruf kasrah (يّ) maka ialitransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. KataSandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Katasandangditulisterpisahdarikatayang mengikutinya dan dihubungkandengangaris mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ :*al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ :*al-zalزالah* (*bukan az-zalزالah*)

الفلسفة :*al-falsafah*

البلادُ :*al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'murūna*

النَّوْءُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

أَمْرٌ :*Umirtu*

8. Kata Arab yang lazimdigunakandalam Bahasa Indonesia

Kata,istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahr Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perkembangan Agama Hindu dan Budha telah meluas di Nusantara sebelum Islam masuk ke Indonesia sehingga masyarakat pada masa itu banyak yang menganut paham animisme dan dinamisme.¹ Dipertengahan abad ke-15 pada masa penyebaran Islam melalui dakwah yang dilakukan oleh para tokoh sufi yang biasa disebut dengan istilah Sunan (*Wali Songo*), sehingga Agama Islam dengan cepat diserap kedalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara.²

Para Wali yang menyebarkan Islam di Jawa memiliki persamaan dengan cara Rasulullah saw saat pertama kali memperkenalkan Islam di Arab pada zaman jahiliyah, dengan keadaan masyarakat yang telah memiliki agama, keyakinan, budaya dan tradisi dari daerah tersebut. Terutama kepercayaan dari agama Hindu dan Budha telah mendalam di tanah Jawa diberbagai aspek khususnya pada ritual selamatan dan sebagainya.³

Manusia yang hidup sebelum mengenal Islam sudah memiliki pengalaman kehidupan yang terpengaruh oleh keagamaan dan kebudayaan yang dianut sebelumnya. Agama Islam merupakan keyakinan dan pedoman hidup umat manusia, sedangkan kebudayaan adalah hasil yang diperoleh dari perbuatan manusia yang telah menjadi kebiasaan dan diterima sebagai hal yang benar.

Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dianggap sebagai kebiasaan dan cara-cara yang pernah ada sebelumnya yang diyakini paling benar. Arti

¹Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pemikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani 2004), h. 197.

²Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 8.

³Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Progresif, 2013), h. 4.

lain dari tradisi itu sendiri yaitu kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya secara turun-temurun.⁴

Menurut Muhammad Abed Al Jabiri, kata *turarts* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa* dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *mashdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”.⁵

Terkait pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah setiap perilaku yang menjadi kebiasaan dimasa lalu diakui kebenarannya karena dianggap sebagai adat/kebiasaan dari dari nenek moyang kemudian diwariskan ke generasi penerus.

Pada masa sekarang ini sering didapati berbagai masalah dalam lingkungan sosial masyarakat terkait dengan tradisi tahlilan. Dimana tahlilan merupakan salah saatu tradisi yang telah melekat dalam masyarakat dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Hal tersebut bisa memicu pertikaian di lingkungan sosial masyarakat dikarenakan tradisi tahlilan dalam beberapa pemikiran saat ini bersumber dari hadits dan tidak bersumber dari hadits. Dalam konteks ini hadits yang dipercaya dan diartikan menurut ulama adalah segala sesutau yang bersumber dari Nabi Muhammad saw meliputi perkataan, dan perbuatan.⁶ Karena itu baiknya diharuskan melakukan pengkajian ulang mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan.

⁴Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004), h. 29.

⁵Muhammad Iqbal Fauzi, Tadisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalungus (*analisis sosio kultural*. 2014), h. 10.

⁶Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib, *Ushul Hadits “Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 2.

Tradisi Tahlilan merupakan suatu adat atau tradisi membaca surah yasin yang biasanya dirangkaikan juga dengan bacaan *laa ilaha illallah* dan bacaan tahlil lainnya. Di lingkungan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan yasinan disebut sebagai acara berdzikir bersama atau majelis dzikir. Pada dasarnya tahlilan atau yasinan adalah bagian dari berdzikir kepada Allah swt.⁷

Pemahaman masyarakat secara umum mengenai tahlilan saat ini pada dasarnya adalah kegiatan berdzikir yang dilakukan bersama atau perkumpulan sekelompok orang untuk membaca kalimat tahlil (*laa ilaha illallah*) dan doa-doa dzikir lainnya kepada Allah swt.⁸

Kata tahlilan seakan mendarah daging dihati masyarakat Indonesia, biasanya diungkap dalam bentuk upacara kematian. Kegiatan dzikir dalam bentuk tahlilan yang diselenggarakan di rumah duka mengundang semua keluarga dan tetangga sekitar serta kerabat-kerabat jauh maupun dekat karena dianggap penting bagi si mayit.

Beberapa masyarakat Desa Bababinanga saat ini masih memahami bahwa tahlilan merupakan sesuatu yang sakral sehingga harus tetap dilaksanakan apabila ada yang meninggal dunia tetapi itu sudah sulit untuk dipertahankan dikarenakan masyarakat sekarang banyak yang kurang paham tentang tradisi tahlilan dan yang paham hanya beberapa saja itupun orang yang sudah sangat tua. Pada masa jauh sebelumnya masyarakat desa bababinanga melaksanakan tradisi tahlilan dengan mengumpulkan banyak orang untuk kemudian berkeliling kampung sambil membaca kalimat tahlil (*laa ilaaha illalah*). Namun pada masa sekarang ini tradisi tahlilan

⁷Nia Sari Oktavia, *Peran Tahlilan terhadap Akhlak Masyarakat di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur*, (Diss. IAIN Metro 2018), h. 8-9.

⁸Hamim Farhan, *Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat*, (*Jurnal Logos* 5.2, 2008), h. 15.

perlahan menghilang di Desa Bababinanga bersamaan dengan meninggalnya Imam-imam dan guru-guru yang mendalami tradisi tahlilan. Memang tradisi masih dilaksanakan tetapi hanya bagi keluarga yang ingin saja, pelaksanaannya pun berbeda dengan cara para orang-orang terdahulu, tahlilan berkeliling kampung tidak lagi diadakan, tahlilan menggunakan tasbih terbesar juga jarang dipakai hanya bagi yang mau saja.

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan tahlilan adalah tradisi yang dilakukan oleh umat Islam ketika keluarganya telah meninggal dunia. Tahlilan ini dilakukan bersama-sama untuk berdzikir, berdoa dan beristighfar (memohon ampun) untuk mayit. Tahlilan tersebut dilakukan mulai dari hari pertama meninggalnya si mayit, kemudian hari ke tiga, ke tujuh, ke seratus, satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun.

Peneliti sempat melakukan observasi sebelumnya sehingga dapat menjelaskan sedikit mengenai tahlilan di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Jadi, tahlilan di Desa tersebut hanya dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal dan tidak diselenggarakan pada kegiatan lain seperti malam sepuluh muharam, aqiqah, masuk rumah baru dan lain-lain. Tahlilan yang dilaksanakan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia dilaksanakan baik pada hari pertama, ke dua, ke tiga, ke tujuh, ke sepuluh, dan pada hari ke seratus meninggalnya si mayit.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
2. Apa nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan tujuan penelitian, yaitu:

1. Memahami pelaksanaan dari tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.
2. Memahami nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan berbagai aktivitas yang dilaksanakan tentu terdapat banyak kegunaan didalamnya, sama halnya dalam proses penelitian. Peneliti berharap agar apapun hasil dari penelitian ini menjadi khasanah ilmu dalam dunia pendidikan.

Kegunaan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi kepentingan pengembangan pengetahuan dan teori keguruan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman serta dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan kompetensi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dibahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan dikalangan masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan penulis teliti diantaranya yaitu:

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo, merupakan skripsi yang disusun oleh Siti Umi Hanik. Dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwa masyarakat (Islam) Jawa khususnya di Desa Krembangan memiliki rutinitas atau adat mengadakan hajatan untuk orang mati.¹ Hajatan atau selamatan kematian yang dimaksud adalah kegiatan berdoa yang dilakukan bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang telah atau baru saja meninggal dunia. Selamatan kematian di Desa Krembangan tersebut dinamakan “Tahlilan” biasanya dilaksanakan dan berjalan selama 1-7 hari, hari ke-40, hari ke-100, satu tahun, dua tahun dan seterusnya, juga diadakan haul (peringatan tahunan wafatnya seseorang) setiap tahunnya.² Skripsi saudara Siti Umi Hanik dengan skripsi penulis memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu Tradisi tahlilan.

Penelitian sebelumnya Khamida, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi bersih Desa di

¹Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan dan Maulidan* (Surakarta: Wacana Ilmiah)

²Siti Umi Hanik, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. 2.

Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Bersih Desa dalam penelitian ini antara lain yaitu nilai aqidah yang merupakan kepercayaan masyarakat desa Purbosari bahwa hanya Allah swt yang patut disembah dan mampu memberikan segala sesuatu. Nilai ibadah yang merupakan ibadah-ibadah yang disandarkan kepada Allah swt, nilai akhlak yang merupakan ajaran gemar bersedekah, bertanggung jawab, dan nilai Kemasyarakatan.³ Hal dasar yang menjadi pembeda antara penelitian saudara Khamida dengan Penelitian ini, dilihat dari objek penelitian. Saudari Khamida meneliti tentang tradisi Bersih Desa sedangkan saudara Khamida meneliti tentang tradisi tahlilan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jika ditinjau dalam konsep budaya, maka nilai yaitu tentang suatu masalah yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan, contohnya yaitu nilai etika untuk manusia sebagai pribadi yang utuh dan jujur. Selain itu ada juga nilai yang berkaitan dengan akhlak, serta nilai benar dan salah yang dianut dalam lingkungan masyarakat. Jika ditinjau dari konsep keagamaan, maka nilai yaitu mengenai sikap penghargaan yang tinggi terhadap warga masyarakat pada beberapa masalah dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.⁴

³Khamida, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), h. 46.

⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2013), h. 963

Menurut Webster “*a value, says is principle, standar, quality regarde as worthwhile or desirable*”, yang berarti bahwa nilai merupakan prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai pada dasarnya merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakan dan perilakunya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁵

Menurut Spranger yang mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu sistem yang menjadi patokan bagi setiap orang dalam menentukan keputusan dalam situasi sosial tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku masing-masing individu tercipta dan menyatu dalam susunan nilai-nilai ke sejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada umat manusia dan menjadikannya dasar dalam bertindak, karena dengan nilai manusia mampu mengukur kualitas sesuatu, sehingga dapat mengukur perbedaan segala sesuatu yang salah dan benar dalam kehidupannya. Nilai yang dimaksud antara lain yaitu

⁵Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 120

⁶Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010. (30 Mei 2016)

nilai etika yang berkaitan kebaikan dan keburukan, logika yang berkaitan kebenaran dan ketidak benaran, dan estetika yang berkaitan keindahan dan kejelekan.

b. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan Islam merupakan sarana dalam pengembangan kepribadian umat manusia.⁷ Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai proses dalam menanamkan, mengembangkan dan memberikan bimbingan kepada umat manusia, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan kepada anak didik, memberikan bimbingan terhadap perilakunya dengan harapan mereka mampu mengembangkan potensinya, sejalan dengan fitrah mereka masing-masing melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸

Sesuai penjelasan diatas, Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan, mendorong, mengajak dan memotivasi peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan mulia.⁹

⁷Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1994), h.149.

⁸Moh. Hailami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33.

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 6.

Sedangkan menurut Mustafa al-Ghulayani Pendidikan Islam merupakan penanaman nilai akhlak yang mulia dalam jiwa peserta didik pada masa pertumbuhan, memberi petunjuk, dan nasehat, sehingga memiliki akhlak yang mampu terserap kedalam jiwanya dan outputnya berupa keunggulan, kelebihan, dan arif dalam bertindak agar tercapai kebahagiaan Nusantara”.¹⁰

Hasan Lagulung juga mengartikan Pendidikan Islam sebagai bagian dari spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berupaya untuk membimbing umat manusia dan menanamkan nilai-nilai, prinsip-prinsip yang ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Pendapat lain dari Yusuf Qardhawi megemukakan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya meliputi, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan prose memanusiakan manusia atau usaha mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan norma-norma dan hukum Islam, membantu umat manusia dari yang hanya sekedar tahu menjadi memahami, sehingga dapat terselamatkan dari pengetahuan yang salah dan dapat membawanya kedalam perilaku tidak terpuji. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya dari seorang pendidik dalam membantu dan mendorong peserta didiknya agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya masing-masing pada bidangnya.

¹⁰Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 15.

¹¹Mujahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Pres, 2011). h. 17.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan manusia agar dapat tercapai kesetimbangan dirinya dengan utuh. Hal tersebut dapat dicapai dengan berbagai tahapan-tahapan khusus dan melakukan training pada aspek spiritual, intelektual, emosi dan pengamatan. Pada kondisi tersebut dapat terlihat sepenuhnya bahwa Pendidikan Islam berupaya dalam meningkatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, dan keilmuan.¹² Menurut Imam Al-Ghazali bahwa tujuan Pendidikan Islam yang dikutip oleh Zulkarnain adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat. Diharapkan manusia mampu mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Pendapat imam Al-Ghazali ini sejalan dengan perkataan Imam Syafi'i.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Terjemahnya:

“Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barang siapa menghendaki keduanya maka dengan ilmu.” (Imam Syafi'i).¹³

Dari perkataan Imam Syafi'i diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengharap kebaikan dan kemuliaan di dunia maka harus menuntut ilmu, dan seseorang yang mengharap kebaikan dan kemuliaan di akhirat juga harus menuntut ilmu atau jika seseorang mengharap kebaikan dan kemuliaan baik saat

¹²Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 10.

¹³Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Munaqib Imam Asy-Syafi'i*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, November 2017), h. 211.

didunia dan diakhirat nanti, maka dianjurkan untuk menuntut ilmu. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ilmu adalah sesuatu yang dapat menyelamatkan seseorang dari kebodahan dan hawa nafsu terutama ilmu agama.

Omar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibani merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan individual, memberikan bimbingan kepada umat manusia yang memandu perkembangan spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
2. Tujuan sosial, berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia sempurna didunia dan diakhirat, dengan mengembangkan segala aspek dalam kehidupan manusia.

Dari uraian diatas yang menjelaskan definisi Nilai dan definisi Pendidikan Islam sehingga bisa pula diuraikan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah segala hal-hal yang mendalam pada Pendidikan Islam dijadikan patokan oleh setiap individu dalam mencapai tujuannya, mengabdikan terhadap Allah swt, oleh karenanya nilai-nilai tersebut harus diajarkan pada anak sejak dini karena pada waktu itulah kesempatan baik untuk menanamkan hal-hal positif pada anak.

Terkait dengan penjelasan diatas tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam pun tercantum dalam al-

¹⁴Alimni, Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren, (*Al-Ta'lim*, Volume 16 Nomor 2, Juli 2017), h. 299.

Qur'an. Nilai yang dimaksud dibagi dalam tiga asas utama, yaitu: Nilai aqidah (*I'tiqadiyah*), Nilai akhlak (*khuluqiyah*), dan Nilai ibadah (*amaliyah*).

Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Nilai I'tiqadiyah (Aqidah)

Nilai *I'tiqadiyah* atau juga dikenal dengan istilah aqidah,¹⁵ yaitu nilai yang membahas dan menjelaskan tentang pendidikan ketauhidan (*keimanan*) meliputi iman kepada Allah swt, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar yang bertujuan untuk membenahi kepercayaan umat manusia.

Islam bersumber dari ketauhidan, yaitu iaman dan yakin kepada Allah swt, yakin terhadap wujud Allah serta yakin bahwa tidak terdapat sesuatu apapun yang serupa dengan Allah, perbuatan maupun asma (sifat) Allah swt. Pernyataan keimanan sangat sederhana adalah tahlilan/tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Takdir.¹⁶

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam yang menunjuk kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar.

¹⁵Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004). h. 19.

¹⁶Bekti Taufik, Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. (*Jurnal Penelitian*, 11(1). 2017), h. 75.

Aspek pengajaran aqidah atau tauhid dalam dunia Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam, arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-A'raf 7/172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
١٧٢

Terjemahnya:

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami besaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁷

Pada akhirnya Pendidikan Islam bertujuan memelihara dan mengamalkan keyakinan tauhid melalui berbagai tindakan dan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2. Nilai Amaliyah

Nilai *Amaliyah* (ibadah) yaitu pendidikan yang membahas mengenai perilaku individu dalam kesehariaanya yang terkait dengan:

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah meliputi berbagai tindakan dalam keseharian, baik yang berkaitan langsung dengan keimanan terhadap Allah swt seperti halnya shalat,

¹⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Al-Hikmah), h. 66.

puasa, zakat, haji dan nazar, yang memiliki tujuan untuk mengaktualisasi nilai 'Ubudiyah. Nilai ibadah dikenal dengan istilah rukun Islam yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.¹⁸

Ibadah artinya suatu perilaku taat serta tunduk dan patuh kepada sang Khalik. Taat dan patuh yang dimaksud yaitu menaati perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah dalam hal ini adalah mengabdikan ritual sebagaimana yang diperintahkan Allah swt dalam Qur'an dan Sunnah. Dari sudut pandang ibadah apa yang dikerjakan selain memberikan manfaat di kehidupan dunia, namun juga sebagai bukti kepatuhan manusia dalam melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt. Dalam Pendidikan Agama Islam ibadah diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal antara lain: Pertama, mampu menjalin hubungan yang utuh dengan Allah swt. Kedua, mampu menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. Ketiga, mampu menjaga dan melindungi diri sendiri. Semua tersebut diharapkan dapat dilakukan dalam kehidupan.¹⁹

2. Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah yaitu pendidikan tentang ikatan individu antar individu. Bagian ini terdiri atas:

- a) Pendidikan Syakhshiyah, hubungan antar individu dalam masalah perkawinan, yakni suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang

¹⁸Bekti Taufik, Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. (*Jurnal Penelitian*, 11(1). 2017), h. 75.

¹⁹Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

bertujuan untuk membentuk rumah tangga dan keluarga yang utuh, sakina dan sejahtera.

- b) Pendidikan Madaniyah, berkaitan dengan hubungan dalam aspek perniagaan meliputi kongsi, upah, gadai dan lain-lain dengan tujuan untuk mengatur harta benda atau hak-hak individu.²⁰

3. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

Nilai akhlah atau disebut juga dengan *khuluqiah* merupakan perilaku yang berkaitan dengan nilai kebaikan dan nilai keburukan, yang terkait dengan tingkah laku manusia. Dalam hal ini Akhlak yang dimaksud yaitu berkaitan dengan moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang menyimpang dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Apabila seseorang dalam kesehariannya memiliki tingkah laku yang baik, maka ia digelarkan sebagai seseorang yang berbudi baik. Sebaliknya, jika seseorang dalam kesehariannya memiliki perangai atau perilaku yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia kurang bermoral atau buruk. Nilai ini tergolong dalam perilaku tolong-menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur tanggung jawab dan lain sebagainya.

Akhlak (*khalafa*) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin (dilihat dengan mata batin/*bashirah*) sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir (dilihat dengan mata lahir/*bashar*). Keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu *khalafa* adalah sesuatu yang tercipta dan terbentuk melalui proses.²¹

²⁰ Bektı Taufik, Identitas Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. (*Jurnal Penelitian*, 11(1) 2017), h. 76.

²¹ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2010), h. 31.

2. Tradisi/Adat

Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata ‘Urf yang secara terminologi berarti segala tindakan yang menjadi kebiasaan dan diakui sebagai hal yang baik pernah dikerjakan masyarakat Islam dengan aturan yang sesuai dan bukan menentang syariat Islam. Hal tersebut telah melekat dalam kehidupan masyarakat karena telah menjadi kebiasaan yang menyatu dalam kehidupannya baik dalam hal perilaku maupun lisannya.²²

Secara etimologi, al- ‘Urf berarti kebaikan. Menurut Abdul Wahab Khalaf, kata ‘Urf adalah segala sesuatu yang telah diketahui oleh manusia karena telah menjadi kebiasaan baik perilaku maupun lisannya.²³ Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah suatu perkataan atau perbuatan yang dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan dianggap sebagai sesuatu yang paling benar. Kebiasaan merupakan adat dari nenek moyang kemudian mewariskan dan diterima oleh akal pikiran yang melekat kepada anak cucunya .

‘Urf terbagi atas tiga bagian yaitu dapat dilihat dari objeknya, cakupannya, dan keabsahannya.

- a. Dari objeknya, ‘Urf terbagi dalam dua macam, yaitu:
 - a. ‘Urf al-Lafdhi adalah suatu cara suatu daerah dalam mempergunakan dan melafaskan ungkapan-ungkapan tertentu sehingga menjadi kebiasaan.
 - b. ‘Urf al-Amali adalah suatu daerah yang menjadikan perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang-orang terdahulunya kedalam adat.

²²Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 148.

²³Khatib Suansar, *Ushul Fiqh*, (IPB Press, Bogor: 2014), h. 102.

- b. Dari cakupannya, ‘Urf dibagi dalam dua bagian, yaitu:
 - a. ‘Urf al-Aam yaitu suatu perilaku dan perbuatan yang berlaku diseluruh masyarakat dan di seluruh daerah secara meluas.
 - b. ‘Urf al-Khash yaitu suatu perilaku dan perbuatan berlaku secara khusus didaerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahan dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:
 - a. Al- ‘Urf as-Shahih adalah suatu perbuatan, perkataan atau kebiasaan yang terjadi disuatu daerah dan masyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil syara’. Tidak menghalalkan yang haram dan tidak meharamkan yang halal, juga tidak membatalkan hal-hal yang wajib.
 - b. Al- ‘Urf al-Fasid yaitu suatu perbuatan, perkataan dan kebiasaan yang dilakukan di suatu daerah yang berlawanan dengan hukum syari’at, karena membawa kepada perilaku membatalkan yang wajib, mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa al-‘Urf (adat) jika dilihat dari objeknya ialah kebiasaan masyarakat dalam perbuatan dan perkataan. Jika dilihat dari cakupannya ialah kebiasaan yang sering dilakukan di daerah masing-masing baik itu diseluruh daerah ataupun pada masyarakat-masyarakat tertentu. Dan jika dilihat dari keabsahannya ‘Urf berarti kebiasaan masyarakat baik yang sesuai dengan dalil syara’ atau yang bertentangan dengan hukum syari’at.

3. Tahlilan/Tahlil

Tahlil secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu هَلَّلَ، يُهَلِّلُ، تَهْلِيلًا yang mengandung arti bacaan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu

²⁴Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 151.

“tidak ada Tuhan selain Allah. Atau dengan arti lain tidak ada sesembahan lain yang patut disembah selain kepada Allah swt, atau dalam perkataan lain yaitu “pengakuan dan keyakinan seorang hamba yang mengi’tikadkan bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah swt.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, tahlilan adalah tradisi atau ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat al-Qur’an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat dan lain-lain. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat/meninggal dunia. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama dan kadang pula dilakukan sendiri-sendiri.²⁵

Tahlilan secara terminologi merupakan mengucapkan kalimah thayyibah dan berdoa secara bersama-sama untuk orang yang telah meninggal dunia. Kemudian Istilah tahlilan lebih diketahui oleh masyarakat sebagai ritual selamatan yang dilaksanakan dari beberapa warga berpaham Islam, mayoritasnya orang Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang atau keluarga yang telah meninggal.

Tahlilan biasanya diselenggarakan dihari pertama kematian kemudian dihari ke 7, ke 40, ke 100, ke-satu tahun pertama, ke-dua, hingga ke-tiga tahun. Selama melaksanakan ritual tahlilan, puji-pujian terhadap Allah swt merupakan tujuan utama. Biasanya dilaksanakan melalui pembacaan ayat suci dan doa-doa tertentu. Surah Yasin merupakan surah utama yang dibacakan, dilanjutkan ayat kursi dan dzikir yang meliputi tasbih (pensucian), tahmid (puji-pujian), dan istigfar (memohon ampunan).

²⁵Muhammad Idrus Ramli, *Membeda Bid’ah dan Tradisi dalam perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista 2010), h. 58.

Adapun urutan-urutan dan susunan bacaan dalam kegiatan tahlilan, Madchan Anies mengungkapkan bahwa ada delapan bagian pokok dalam tahlil, yaitu:

- a. Tentang hadrah dan al-Fatihah
- b. Surah al-Ikhlash, al-Muawwidzatain, dan al-Fatihah
- c. Tentang permulaan surah Al-baqarah
- d. Surah Al-baqarah 163 dan ayat kursi
- e. Ayat-ayat terakhir surah al-Baqarah
- f. Bacaan tahlil dan tabaruk dengan surah al-ahzab ayat 33 dan surah hud ayat 73
- g. Bacaan istighfar, tahlil dan tasbih dan
- h. Doa penutup tahlil.²⁶

4. Dasar Tahlilan

- a. Al-Qur'an

Pada hakikatnya tahlilan adalah bacaan *laa ilaaha illallah* yang dikerjakan oleh majelis dzikir, memiliki dasar hukum dari Al-Qur'an diantaranya:

Allah SWT, berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41-42 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٤٢

Terjemahnya:

41. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. 42. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.²⁷

²⁶Andi Warisno, Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, (*Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2.02, 2017), h. 71.

²⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD HALIM 2013), h. 418.

Terdapat banyak ayat dalam al-Quran yang menganjurkan kepada umat Islam agar memperbanyak dzikir kepada Allah swt, karena hati akan tenang dan jiwa terasa dekat dengan Allah swt apabila kita sering berdzikir kepadaNya, seseorang mampu merasakan kehadiran Allah swt. Perbuatan yang paling jelas sebagai bentuk pendekatan kepada Allah swt adalah sholat, karena dalam setiap bacaan, gerakan, dan hati ditujukan kepadaNya. Para ulama berpendapat bahwa kata dzikir pada ayat tersebut adalah sholat. Firman Allah swt dalam ayat tersebut, menyuruh hamba-hambaNya yang beriman dan meyakini keberadaan Allah swt serta meyakini bahwa Rasulullah saw sebagai utusan Allah dan agar memperbanyak berdzikir untuk mengingat Allah swt, dengan menyebut asma Allah sebanyak-banyaknya dalam hati dan dari ucapan lisannya pada disetiap situasi dan kondisi apapun.²⁸

Dapat dipahami bahwa Allah swt, menganjurkan kepada semua umat Muslim agar mereka senantiasa memperbnayak berdzikir dimanapun mereka berada dalam keadaan dan situasi apapun. Karena dzikir merupakan cara penghambaan dan meng-Esakan Allah swt, tentu dengan hal tersebut banyak memberikan pahala bagi yang melaksanakan.

b. Hadits

Tahlilan pada dasarnya adalah bacaan *laa ilaaha illallah* yang dilaksanakan pada Majelis Dzikir yang memiliki dasar hukum dari hadits Imam Muslim, yang meriwayatkan dalam kitab sahihnya.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Tentera Hati, 2002), h. 288.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ الصَّمَدِيُّ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتِ الْبَنَانِيِّ حَدَّثَنِي أَبِي
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ
بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قُلُوبًا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حَلَقُ الذِّكْرِ (رواه الترمذی)

Terjemahnya:

Telah bercerita kepada Abdu al-Warisi bin Abdi as-Shamidi bin Abdi al-Warisi, beliau berkata ayahku bercerita kepadaku, beliau berkata telah cerita kepadaku Muhammad bin Sabit, al-Banani, ayahku telah bercerita kepadaku dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “bila kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah” sahabat bertanya “apa taman surga itu?” Rasulullah saw bersabda “Majelis Dzikir.” (H.R. Iman Timidzi).²⁹

Makna hadits tersebut menjelaskan bahwasanya Majelis Dzikir merupakan taman-taman surga sehingga apabila dalam perjalanan dijumpainya taman-taman surga tersebut maka sebaiknya kita singgah dan ikut bedzikir dalam majelis dzikir tersebut.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan majelis dzikir disini adalah kegiatan tahlilan atau orang-orang yang sedang melaksanakan tahlilan. Majelis dzikir dikatakan sebagai taman-taman surga. Berdasarkan hadits riwayat Imam Tirmidzi diatas dan selayaknya kita harus hadir dalam taman-taman surga.

5. Tujuan Pelaksanaan Tahlilan

Kegiatan yang dirangkaikan dengan pembacaan kalimat takbir, tahlil, tahmid dan beberapa surah dalam al-Qur’an kemudian diakhiri dengan doa-doa yang dibacakan secara bersama-sama, pada umumnya ini dilaksanakan dengan tujuan:

²⁹Abi Isa Muhammad bin ‘Isa, *Sunan at-Tirmidzi, Juz 5*, (Libanon: Darul Fikri 2001), h. 304

- a. Berdoa untuk keluarga yang telah meninggal dunia dengan harapan supaya dosa-dosa semasa hidupnya mendapat ampunan dan segala amal ibadahnya diterima oleh Allah swt.
- b. Sebagai bentuk syukur ketika memiliki rumah baru, agar rumah yang ditinggali jauh dari musibah dan mendapat keberkahan dari Allah swt.
- c. Sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak. Pada dasarnya tahlilan yang digelar untuk merayakan kelahiran buah hati biasanya dilakukan dengan cara diaqiqah. Tahlilan ini diadakan dalam acara aqiqah dengan tujuan agar anak tumbuh dengan baik dan sehat, cerdas, pintar, berahlak mulia serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.³⁰

Dari beberapa uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan tahlilan adalah sebagai bentuk pengakuan dan keyakinan seseorang terhadap Allah swt, tiada Tuhan selain Allah. agar dengan pengakuan tersebut mereka yang melaksanakan tahlilan selalu dalam lindungan Allah swt, dan sebagai bentuk permohonan maaf untuk keluarga yang meninggal, agar dosanya selama hidupnya mendapatkan ampunan dari Allah swt.

6. Manfaat dalam Pelaksanaan Tahlilan

Banyak hikmah yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi tahlilan. Hikmahnya dapat secara individu dan secara umum. Diantaranya dzikir dari kalimat *laa ilaaha illallah* artinya tidak ada Tuhan yang pantas di sembah kecuali Allah swt. Kalimat *Laa ilaaha illallah* menyimpan begitu banyak hikmah, bahkan hikmahnya sampai kepada dunia dan seisinya, diantara hikmahnya yaitu:

³⁰Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), Cet. Ke-1. h. 106.

- a. Sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah swt atas dosa-dosa yang pernah diperbuat sebelumnya, baik permohonan ampun untuk keluarga ataupun untuk dirinya sendiri.
- b. Memperkuat hubungan persaudaraan antara sesama, karena majelis dzikir yang dimaksudkan pada pelaksanaan tahlilan terdapat nilai saling membantu dan nilai silaturahmi didalamnya.
- c. Sebagai bentuk pemberian hiburan dan menenangkan hati bagi keluarga yang ditinggalkan (meninggal dunia).
- d. Dan sebagai bentuk taatnya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah wafat mendahuluinya.³¹

7. Akar Sejarah dan Penyebaran Ritual Tahlilan di Indonesia

Berdasarkan pengamatan para ahli, ritual tahlilan dilakukan oleh para Da'i terdahulu dari upacara yang menganut paham animisme, agama Budha dan Hindu kemudian diganti dengan ritual yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

Jauh sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia menganut paham animisme. Berdasarkan kepercayaan animisme, jika seseorang meninggal dunia, maka ruhnya akan datang kerumah untuk mengunjungi keluarganya pada malam hari. Apabila dalam rumah tersebut tidak terdapat keramaian seperti berkumpul-kumpul untuk mengadakan upacara sesaji, yaitu membakar kemenyan, dan menyiapkan sesaji berupa makanan kepada ruh-ruh ghaib, maka ruh orang meninggal tersebut akan marah dan masuk kedalam jasad orang yang masih hidup biasanya dari keluarga si mayit. Olehnya

³¹Arif Rahman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaa Tahlilan*, (Diss. UIN Raden Intan Lampung. 2018), h. 17.

itu pada malam meninggalnya si mayit para tetangga, masyarakat setempat, dan kerabat-kerabat jauh harus begadang semalaman untuk membaca mantra-mantra atau sekadar berkumpul. Hal tersebut diharuskan untuk dilaksanakan diawal meninggalnya si mayit, kemudian dilanjutkan pada hari ketiga, ketujuh, keseratus, dan seterusnya hingga pada perayaan tahunan meninggalnya si mayit.

Ketika agama Hindu dan Budha telah masuk ke Indonesia, kedua agama ini ternyata tidak mampu merubah tradisi dari paham animisme tersebut. Bahkan, tradisi tersebut tetap bejalan terus meski agama Islam telah masuk ke Indonesia. Masuknya Islam di Indonesia disebarkan oleh para ulama, yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memeluk agama Islam, namun masih tetap melaksanakan ritual tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan para ulama terdahulu tidak memberantas tradisi-tradisi tersebut, namun mengalihkan dari upacara yang bersifat Hindu dan Budha menjadi upacara yang bercorak Islam, sehingga tidak menentang ajaran Islam. Sesaji diganti dengan nasi dan lauk-pauk untuk disedekahkan. Mantra-mantra diganti dengan dzikir, doa-doa, dan bacaan ayat al-Qur'an. Upacara tersebut dinamakan Tahlilan yang sekarang telah menjadi tradisi dan budaya pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.³²

Peneliti juga dapat menguraikan mengenai tradisi tahlilan setelah mengamati penjelasan diatas, bahwasanya tahlilan sebelumnya merupakan suatu tradisi yang bersifat Hindu dan Budha yang awalnya dilakukan dengan upacara sesaji kepada ruh-ruh ghaib, membakar kemenyan, dan membaca mantera-

³²Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, (Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 2.02, 2017), h. 72.

mantera. Kemudian dialihkan menjadi tradisi bernuansa Islam. Sesaji-sejaji digantikan menggunakan hidangan lauk-pauk sebagai sedekah kepada keluarga yang ditinggal mati oleh mayit, bacaan mantra digantikan oleh kalimat dzikir, doa-doa dan ayat-ayat suci al-Qur'an.

8. Hukum Melaksanakan Tahlilan

Pada dasarnya yang menjadi unsur bid'ah dalam tradisi (kegiatan tahlilan) yaitu tata cara dan waktu pelaksanaannya. Hakikatnya tidak ditemukan contoh langsung dari Rasulullah Saw mengenai waktu pelaksanaan tahlilan.

a. Dalil Tentang Masalah Tahlilan

1. Hadits Pertama

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ (وَفِي رِوَايَةٍ كُنَّا نَرَى)
الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعْمِ مِنَ النَّيَّاحَةِ

Dari Jarir bin Abdullah Al-Bajaly berkata: “kami (para sahabat) menganggap (dalam riwayat lain berpendapat) bahwa berkumpul kepada ahli mayit dan membuat makanan setelah (si mayit) dikubur termasuk kategori **niyahah** (meratapi).”³³

Lafadz hadis كُنَّا نَرَى (kami berpendapat) ini kedudukannya sama seperti meriwayatkan ijma' (kesepakatan) para sahabat atau taqrir (persetujuan) Nabi saw jika benar yang kedua (taqrir nabi saw) maka artinya hadits ini hukumnya marfu' hukum (sampai kepada Nabi saw) bagaimana pun juga, yang jelas hadits ini dapat dijadikan hujjah.

Kalau demikian madzhab para sahabat, mereka telah bersepakat mengingkari peringatan kematian ini, lantas jalan manakah yang akan kita

³³Abdul Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Tahlilan dan Haul Ritual Islam?! (Sidowo, Sidayu, Gresik, Jatim: Media Dakwah Al Furqon)*, h. 44-47.

tempuh jikalau bukan jalan mereka? Camkanlah baik-baik firman Allah saw dalam Qur'an surah an-Nisa ayat 115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ١١٥

Terjemahnya:

115. Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.³⁴

2. Hadits Kedua

اصْنَعُوا لِأَلِّ جَعْفَرَ طَعَامًا فَإِنَّهُ جَاءَهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ

Buatlah makanan dan berikanlah kepada keluarga Ja'far karena telah datang kepada mereka suatu urusan yang membuat mereka sibuk. (HR. Tirmizi, no. 988, dinyatakan hasan oleh Abu Dawud, no. 3132, Ibnu Majah, no. 1610 dan dinyatakan hasan juga oleh Ibnu Katsir dan Syekh Albani).³⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat atau kerabat-kerabat adalah menolong dan membantu seseorang apabila telah datang kepadanya urusan yang membuat mereka sibuk sehingga tidak sempat menyiapkan dirumahnya sendiri. Bantuan yang hendaknya diberikan berupa makanan atau semisalnya kepada keluarga yang terkena musibah apalagi musibah kematian, bukan malah membebani mereka agar membuatkan hidangan makanan dalam acara tahlilan atau selamatan.³⁶

³⁴Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim, Tajwid dan Terjemahnya, (Surabaya: UD Halim, 2013), h. 97.

³⁵Abdul Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Tahlilan dan Haul Ritual Islam?!* (Sidowo, Sidayu, Gresik, Jatim: Media Dakwah Al Furqon), h. 44-47.

³⁶Abdul Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Tahlilan dan Haul Ritual Islam?!* (Sidowo, Sidayu, Gresik, Jatim: Media Dakwah Al Furqon), h. 44-47.

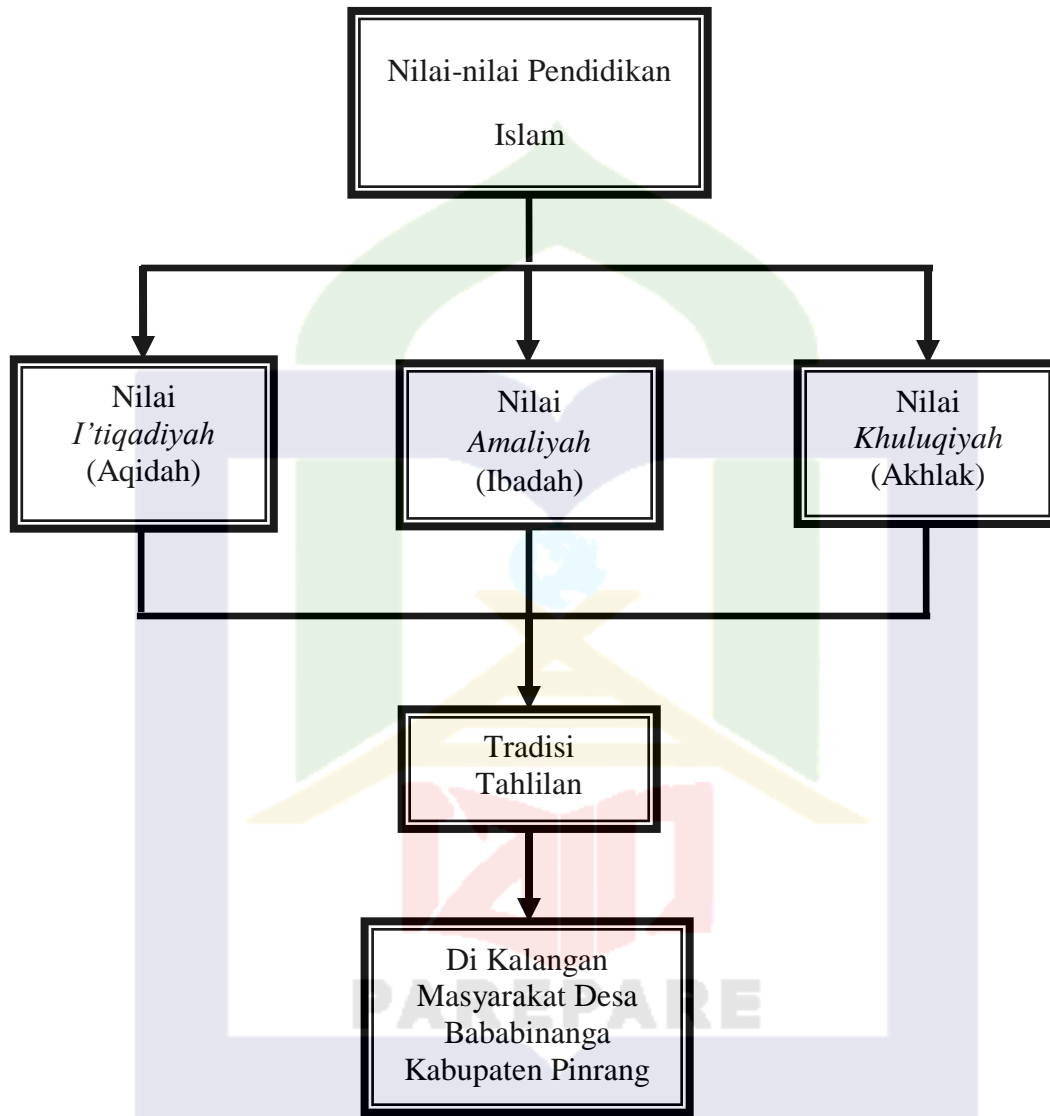
9. Bagan Kerangka Pikir

Pada dasarnya kerangka pikir yaitu deskripsi pola hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah yang diteliti.

Dalam proses menyusun skripsi, bagan kerangka pikir harus tercantum didalamnya, karena kerangka pikir menjelaskan alur yang diharapkan dalam penelitian.

Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan pada judul yang menelaah terkait dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Objek penelitian dalam judul tersebut adalah Tradisi Tahlilan. Bagaimana bentuk Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang, Adakah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

Adapun sekema kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan urutan dari kerangka pikir diatas, penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan beberapa metode yang terdiri atas berbagai hal antara lain: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Fokus Penelitian, Jenis dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan dan Analisa Data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode *Field Research* (Penelitian Lapangan), yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu proses penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif yaitu dengan kata-kata (bukan angka-angka) atau tulisan yang diperoleh dari hasil wawancara (interview), catatan laporan, dokumen, observasi, dokumentasi dan lain-lain) atau penelitian yang mengutamakan pendeskripsian secara penjabaran suatu peristiwa atau prosedur sebagaimana dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.¹

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya.²

Menurut pendapat John W Best, “*Qualitative studies are those in which the description of observations is not ordinarily expressed in quantitative terms*”.

¹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19.

²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015). 1.

(Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan hasil pengamatan tidak secara biasa dalam bentuk kuantitatif).

Qualitative research use theories or patterns consistent with qualitative desight tipe. In qualitative research the use of theory is less clear than in quantitative designs. The tren used for “theory” varies by tipe og design.

Riset kualitatif menggunakan teori atau pola teladan yang konsisten dengan jenis desain kualitatif. Didalam riset kualitatif penggunaan teori adalah kurang jelas dibanding dengan kuantitatif. Trem menggunakan untuk “teori” bervariasi dengan jenis desain.³

Dari beberapa definisi diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman melalui proses berfikir induktif, karena dengan penelitian kualitatif penulis mampu memperoleh pengalaman langsung dengan objek karena ikut serta dalam kegiatan mereka selama meneliti.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang, penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena didasari dengan beberapa pertimbangan antara lain; *Pertama*, tradisi tahlilan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Bababinanga apabila ada yang meninggal dunia. *Kedua*, kodisinya yang geografis sangat mendukung untuk dilakukan peneltian dan juga penulis merupakan penduduk asli dari desa tersebut. *Ketiga*, mendukung penulis untuk berbaur secara langsung dengan penduduk setempat dan dapat memperoleh data dan informasi dengan mudah mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

³Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

Berikut gambaran umum lokasi penelitian di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

1. Letak Geografis

Desa Bababinanga terletak di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Adapun daerah yang berbatasan dengan Desa Bababinanga adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Desa Paria

Sebelah Timur : Desa Kaliang

Sebelah Selatan : Desa Salipolo

Sebelah Barat : Laut

2. Topografi

Secara umum keadaan topografi Desa Bababinanga adalah daerah daratan rendah (pantai).

3. Demografi

Menurut data yang dihasilkan, penduduk Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang terdiri dari

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Data	Jumlah	Satuan
1.	Laki-laki	576	Orang
2.	Perempuan	450	Orang
	Jumlah Penduduk	1.026	Orang

Sumber: Dokumen Desa Bababinanga

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Satuan
1.	<1 Tahun	24	Orang
2.	1-4 Tahun	104	Orang
3.	5-14 Tahun	125	Orang
4.	15-39 Tahun	386	Orang
5.	40-64 Tahun	364	Orang
6.	65 Tahun ke atas	23	Orang

Sumber: Dokumen Desa Bababinanga

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Berdasarkan Pekerjaan	Jumlah	Satuan
	1	2	3
1.	Petani	158	Orang
2.	Nelayan	53	Orang
3.	Pegawai Lepas	8	Orang
4.	Wiraswasta/pedagang	51	Orang
5.	Guru Honorer	7	Orang
6.	POLRI	0	Orang
7.	Staf Desa	11	Orang

Sambungan Tabel 3.3

No.	2	3	4
8.	TNI	0	Orang
9.	Dokter	0	Orang
10.	Bidan	0	Orang
11.	Perawat	0	Orang

Walaupun waktu penelitian dimulai pada tanggal 10 Agustus 2021 sampai dengan tanggal 06 September 2021.

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian yang mengacu pada batasan masalah mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan khususnya pada masyarakat di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif Deskriptif yaitu menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi dimasyarakat secara nyata melalui pengamatan langsung oleh penulis.⁴

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya.. Data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan terjemahnya, hadits, beberapa kitab tafsir.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui media seperti jurnal, laporan dan buku-buku yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta (Imam Masjid), Muh. Rusdi (Kepala Dusun), ST Saddiyah (Guru Mengaji), Majidi (Pegawai sya'ra) dan beberapa warga di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat. Sehingga menjadi paham baru dan dapat dijadikan teori untuk pendidikan di masa depan.⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

⁴Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 1997), h.6.

⁵Umar Sidiq dan Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 58.

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang digunakan peneliti dengan cara mengamati kejadian secara langsung.⁶ Pengamatan atau penyelidikan dilakukan untuk memperoleh data dalam kegiatan pelaksanaan Tradisi Tahlilan khususnya di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada informan. Olehnya itu Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menemui beberapa orang penting yang kemudian diwawancarai mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Bababinanga.

Wawancara adalah terjadinya proses pertukaran informasi melalui interaksi antara dua orang yang disebut interviewer (pewawancara) dan interviewee (orang yang diwawancarai, sehingga dapat diinterpretasikan makna dari suatu topik tertentu. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang menyangkut masalah yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sesuai dengan variabel yang diteliti berupa buku, majalah, catatan, surat kabar, transkrip dan lain-lain.⁷

Studi dokumenter tidak hanya mengumpulakn data berupa tulisan dan laporan dalam bentuk kutipan-kutipan, tetapi dilaporkan juga dalam bentuk penelitian dari hasil menganalisis dokumen-dokumen, bukan melaporkan

⁶S Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 106.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabet, 2018), h 240.

dokumen mentah tanpa analisis. Pada poin-poin yang dianggap sebagai kunci disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi data lainnya dikumpulkan dan diuraikan pokok-pokoknya dalam rangkaian hasil analisis dari penulis.⁸

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data berupa sumber, metode, peneliti dan teori.⁹

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data berupa sumber, metode, peneliti dan teori.¹⁰

2. Triangulasi Sumber

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

⁹Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi" (*Ilmu Pendidikan* 22, no. 1, 2016), h. 75.

¹⁰Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi" (*Ilmu Pendidikan* 22, no. 1, 2016), h. 75.

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan data yang ditemukan dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan memilih data yang berbeda dan data yang sama untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Trianggulasi Teknik

Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, contohnya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika didapati hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data agar dapat diperoleh data yang dianggap benar.

4. Trianggulasi Waktu

Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan kembali agar ditemukan kapasitas data yang lebih kredibel.

5. Analisis Kasus Negatif

Dalam melakukan analisis kasus negatif peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang berbeda temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Sehingga temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

6. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara,

kamera, handycam dan lain sebagainya. Yang dapat digunakan oleh peneliti selama penelitian.

7. Mengedakan Memberchek

Memberchek adalah proses memeriksa data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang diperoleh disepakati oleh para informan berarti data tersebut valid. Pelaksanaan memberchek dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu kesimpulan.

Pemaparan mengenai uji kredibilitat telas dijelaskan secara gamblang. Pebgujian kredibilitas yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap perolehan data yang ditemukan dilapangan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya.¹¹

Untuk menjamin validitas data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang dikemukakan oleh pakar penelitian. Sementara itu, verifikasi data diperoleh untuk membuktikan hasil yang diamati sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi data dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian dan penyusunan data secara sistematis, dengan menetapkan bagian-bagian dari hasil wawancara, pengamatan lapangan (observasi) dan dokumentasi. Analisis kualitatif Dalam penulisan skripsi ini peneliti

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. 20; Bandung: ALFABETA, 2014), h. 14.

menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menyelidiki data dari hasil pengamatan wawancara yang telah diamati atau menganalisis data dengan menguraikan isi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tahlilan tersebut.

Dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian” menjelaskan bahwasanya analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun data kedalam satuan uraian dasar atau pola dan kategori sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya seperti yang disarankan oleh data.¹²

Berikut beberapa metode analisis data yang dapat digunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara dalam membuat rangkuman dan melakukan pemilihan makna yang pokok dan difokuskan pada hal yang dianggap penting dari data yang telah diterima, yang disepadankan dengan permasalahan peneliti.

Reduksi data mulai dikerjakan pada saat penelitian berlangsung hingga pada penyusunan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis mereduksi data terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan. Dan data yang kurang dibutuhkan atau tidak berpengaruh dalam penelitian dibuang.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat dipaparkan secara singkat seperti bagan dan teks. Tetapi dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk naratif.¹³ Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi peneliti terkait

¹²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 238.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabet, 2014), h. 90-91.

aktivitas masyarakat yang sepadan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

3. Menarik Kesimpulan

Penyusunan kesimpulan adalah tindakan akhir yang dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan semua data dan merangkum semua informasi-informasi yang diperoleh, setelah data dirasa sudah terhimpun maka kesimpulan pun diuraikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Bababinanga merupakan lingkungan yang ada di kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terletak jauh dari kota Pinrang dengan jarak kira-kira 22,5 km, memiliki lingkungan yang cukup luas terdiri dari beberapa dusun; dusun Babana, dusun Cilallang dan dusun Tanroe. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Penduduk desa Bababinanga kebanyakan dari suku bugis dari sulawesi selatan yaitu suku bugis Pinrang. Indonesia merupakan negara terdiri dari berbagai suku, budaya dan tradisi. Tahlilan yang dalam Suku Bugis Desa Bababinanga dikenal dengan istilah *tahallele* merupakan salah satu tradisi yang ada di Indonesia.

Tradisi tahlilan merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan beberapa umat manusia untuk memperingati waktu kematain seseorang. Di desa Bababinanga Tahlilan dilaksanakan pada saat ada seseorang yang meninggal dunia dilaksanakan pada malam hari setelah mayit dikebumikan hingga pada malam ke-100. Tujuan diadakannya tahlilan yaitu untuk mendoakan mayit agar mendapatkan rahmat dari Allah Swt dan terlindungi dari siksa kubur, serta segala dosa-dosa semasa hidupnya diampuni oleh Allah Swt.

Masyarakat Desa Bababinanga masih melaksanakan tradisi tahlilan karena mengikut pada orang-orang terdahulu yang kuat pemahamannya terhadap tradisi tersebut. Tradisi ini hanya dilakukan untuk acara selamatan kematian, yang biasanya akan dilaksanakan pada hari pertama meninggalnya si mayit atau pada hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-40 sampai kepada hari ke-100. Kegiatannya dimualai dengan pembacaan

surah al-Fatihah dilanjutkan dengan surah al-Ikhlas, (3 kali), tahlil dan takbir, al-Baqarah ayat 163, ayat kursi, al-Baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73 (3 kali), al-Ahzab ayat 33 dan 56, sholawat Nabi (3 kali), Ali Imran ayat 173, al-Anfal ayat 40, Hauqallah, istighfars (3 kali) dan Tahlil (100 kali) bahkan lebih tergantung dari kemampuan Imam dan Pegawai Sya'ra.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang

a. Sejarah munculnya tradisi tahlilan di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang

Berikut penjelasan tokoh agama desa Bababinang mengenai sejarah munculnya tradisi tahlilan di Desa Bababinang setelah diwawancarai oleh peneliti, yaitu:

Mengenai bagaimana sejarah masuknya tradisi tahlilan saya kurang tahu saya hanya memahami bahwa tradisi tahlilan di desa ini masih dikerjakan karena dianggap sebagai warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kepada anak cucunya sehingga kami juga tetap ikut melaksanakannya jika ada orang yang meninggal dunia.¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Bababinanga:

Tradisi tahlilan ini saya pahami sudah ada sejak lama, sejak saya masih kecil saya pernah melihat orang-orang tua sebelum saya melaksanakan tahlilan, tetapi bagaimana sejarahnya bisa masuk di desa bababinanga saya kurang tahu karena kami hanya anak terbelakang lahir (anak monri). Hanyak orang-orang terdahulu yang lahir jauh sebelum kami yang mungkin mengetahuinya.²

¹ST. Saddiah, Guru Mengaji Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 agustus 2021.

²Abdul Hamid, Ketua Panitia Pembangunan Mesjid Nurul Yaqin Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

Mendengar penjelasan dari kedua tokoh diatas menurutnya mereka kurang tahu bagaimana proses masuknya tradisi tahlilan di desa bababinaga namun mereka memahami bahwa tahlilan di desa bababinanga sudah ada sejak lama sebelum mereka dilahirkan, mereka melaksanakannya karena hanya mengikuti nenek moyang mereka.

b. Kapan dan dalam rangka apa tradisi tahlilan di desa bababinanga dilaksanakan

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap salah satu tokoh agama mengenai kapan dan dalam rangka apa saja tradisi tahlilan dilaksanakan di desa bababinanga, ia menjelaskan bahwa:

Bagi masyarakat desa bababinanga pelaksanaan tahlilan hanya diselenggarakan disaat ada orang yang meninggal dunia, dilaksanakan pada hari pertama meninggal sebelum atau setelah mayit dikebumikan sampai kepada hari ketujuh, keempat puluh, hingga hari ke 100. Waktu pelaksanaan sering diadakan setelah sholat magrib atau sholat isya.³

Berkaitan dengan penjelasan diatas salah satu tokoh masyarakat juga mengungkap bahwa:

Tahlilan hanya diselenggarakan pada saat ada orang yang meninggal duania, bukan pada malam 10 muharam, khatam al-Quran, pernikahan dan lain-lain. Hanya ketika ada yang meninggal karena dipahami tahlilan adalah kegiatan mendoakan mayit agar mendapat ampunan atas segala dosa-dosanya dan mendapat rahmat dari Allah swt.⁴

Menurut kedua pendapat diatas pelaksanaan tradisi tahlilan yang berlaku di desa bababinanga hanya diselenggarakan apabila seseorang telah meninggal dunia dan dilaksanakan pada hari pertama setelah dimandikan dan setelah proses penguburan hingga hari ketujuh, keempat puluh, seterusnya sampai kepada hari

³ST. Saddiah, Guru Mengaji Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 agustus 2021.

⁴Muh. Rusdi, Kepala Dusun Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

keseratus. Dilaksanakan ketika matahari sudah mulai terbenam biasanya setelah magrib atau setelah isya.

c. Yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di desa bababinaga

Setelah mewawancarai tokoh agama desa bababinanga maka dapat diperoleh informasi mengenai siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tahlilan:

Yang terlibat dalam pelaksanaan tahlilan di desa bababinaga tentunya terlebih dahulu keluarga mayit, kemudian mengundang imam masjid dan para pegawai sya'ra. Terdapat juga beberapa masyarakat yang ikut hadir sebagai bentuk rasa ikut berduka.⁵

Salah satu tokoh agama juga menjelaskan mengenai siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tahlilan, yaitu:

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan tentunya yang hadir Imam masjid dengan para rekannya yaitu pegawai sya'ra karena dengan adanya mereka acara tahlilan baru bisa dimulai, tanpa mereka tentu acara tidak akan bisa berjalan dengan baik. Karena Imam masjid atau pegawai sya'ra yang tahu doa-doa apa yang akan dibacakan kepada mayit. Dan beberapa masyarakat juga ikut hadir untuk membantu tuan rumah menyiapkan makanan dalam pelaksanaan tahlilan.⁶

Jadi menurut tokoh agama desa bababinanga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tahlilan yaitu pihak keluarga dari mayit kemudian diundang kerabat dan tetangga, diutamakan Imam masjid serta pegawai sya'ra yang secara lisan diundang untuk menghadiri pelaksanaan tahlilan tersebut di rumah duka. Beberapa masyarakat juga ikut hadir sebagai ekspresi penyampaian rasa turut berduka dan beberapa diantaranya ikut membantu tuan rumah dalam menyiapkan makanan serta hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tahlilan. Acara

⁵Muhammad Hatta, Imam Masjid Almustika Jawi-jawi Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 26 Agustus 2021.

⁶Hj. Hamdana, Guru Mengaji Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 01 September 2021.

tahlilan tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan, karena itu kehadiran Imam Masjid dan pegawai sya'ra sangat diharapkan dalam proses pelaksanaan tahlilan.

d. Hal-hal yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tahlilan di desa bababinanga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu tokoh agama di desa bababinanga mengenai hal-hal yang perlu disiapkan sebelum tahlilan dilaksanakan, bahwa:

Tahlilan terdahulu terdapat tasbih yang berukuran besar, ketika tahlilan dimulai para guru duduk melingkar kemudian tasbih tersebut disimpan secara melingkar dipangkuan mereka lalu dibacalah kalimat tahlil secara bergilir. Jika membaca kalimat tahlil sambil menggunakan tasbih besar itu semua orang meneteskan air mata karena merasa jika roh mayit yang didoakan masih ada ditempat itu menyaksikan orang-orang melaksanakan tahlilan untuknya. namun sekarang tidak lagi menggunakan tasbih besar itu hanya tasbih kecil dan, buku majmu' syarif (doa-doa tahlilan) serta makanan untuk menjamu tamu undangan.⁷

Selain pendapat diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, dalam wawancara ini ia menjelaskan bahwa:

Selain makanan sebagai jamuan untuk para tamu, ada juga beberapa hal yang disiapkan sebelum acara tahlilan dimulai yaitu tasbih dan buku doa-doa seperti surah yasin, al-qur'an dan buku doa-doa tahlilan yang biasanya pegawai sya'ra atau Imam masjid yang mempersipkannya dan membawanya ke rumah duka.⁸

Jadi menurut kedua pendapat diatas hal-hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan tahlilan adalah tasbih buku doa-doa dan makanan. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa tahlilan yang dulu menggunakan tasbih berukuran

⁷Muhammad Hatta, Imam Masjid Almustika Jawi-jawi Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 26 Agustus 2021.

⁸Abdul Hamid, Ketua Panitia Pembangunan Mesjid Nurul Yaqin Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

besar yang disimpan secara melingkar dipangkuan para guru kemudian dibacalah kalimat tahlil.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap tokoh agama dan tokoh masyarakat di desa bababinanga maka dapat diperoleh alat dan benda yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan tahlilan dimulai, yakni:

1. Tasbih besar/kecil
2. Buku-buku tahlilan/majmu' syarif
3. Al-Qur'an, dan
4. Makanan

e. Dampak positif dalam pelaksanaan tahlilan di desa bababinanga

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan salah satu tokoh agama desa bababinanga, mengatakan bahwa:

Pengaruh positif yaitu jiwa terasa tenang ketika mendengar kalimat tahlil dibacakan, juga ada perilaku tolong menolong, beberapa masyarakat kadang memberikan sumbangan berupa materi atau non materi kepada keluarga mayit.⁹

Hal serupa disampaikan juga oleh masyarakat desa bababinanga, bahwa:

Saya bersyukur karena melalui acara tahlilan ini masyarakat saling bisa saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong meneolong, sikap menghormati dan menghargai diterapkan dengan menyambut tamu dengan baik dan sopan. Dan sikap tolong menolong diterapkan dengan menolong keluarga mayit yang sedang berduka. Dibantu dari segi material maupun non material.¹⁰

Dari kedua ungkapan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa ada banyak pengaruh positif yang didapatkan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan diantaranya

⁹Majidi, Pegawai Sya'ra Nurul Yaqin Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 06 September 2021.

¹⁰Muh. Rusdi, Kepala Dusun Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

terdapat perilaku saling tolong-menolong, menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Sikap saling menghargai diterapkan warga dengan menjemput tamu dengan rasa penuh hormat dan perilaku tolong-menolong diterapkan dengan memberi sedikit bantuan berupa uang atau tenaga kepada keluarga mayit yang tengah berduka.

f. Dampak negatif dalam pelaksanaan tahlilan di desa bababinanga

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama, menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan tahlilan sering terjadi cekcok antara bersaudara dikarenakan perbedaan pendapat. Misalkan si A ingin jika keluarganya yang meninggal diadakan tahlilan untuknya sedangkan si B tidak ingin atau tidak setuju jika diadakan tahlilan untuk si mayit.¹¹

Salah satu tokoh agama di desa bababinanga juga menambahkan, mengatakan bahwa:

Dampak negatif yang sering dijumpai dalam pelaksanaan tahlilan untuk ahli mayit adalah adanya perbedaan pendapat antara bersaudara. Akibat perbedaan pendapat tentang tahlilan sehingga ada saudara yang ingin jika tahlilan tetap dilaksanakan untuk mendoakan saudaranya yang meninggal dan ada pula saudara yang tidak ingin jika tahlilan dilaksanakan.¹²

Menurut tokoh agama di desa bababinanga dampak negatif yang sering terjadi dalam pelaksanaan tahlilan yakni ada keluarga yang berbeda pendapat mengenai tahlilan sehingga keluarga yang satu ingin jika tahlilan diadakan untuk ahli mayit sedangkan keluarga yang lainnya tidak setuju jika tahlilan dilaksanakan untuk keluarganya yang meninggal.

¹¹Hj. Hamdana, Guru Mengaji Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 01 September 2021.

¹²Majidi, Pegawai Sya'ra Nurul Yaqin Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 06 September 2021.

g. Doa-doa yang dibacakan dalam pelaksanaan tahlilan di desa bababinaga

Setelah diwawancarai oleh penulis sala satu tokoh agama di desa bababinaga, mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan tahlilan, sebelum dimulai acara terlebih dahulu dibaca adalah suratul Fatihah, surah Al-ikhlas (3 kali), takbir dan tahlil, surah Al-baqarah ayat 163, ayatul kursi, Al-baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73 (3 kali), Al-ahzab ayat 33 dan 56, sholawat Nabi (3 kali), surah ali-Imran ayat 173, sursh Al-anfal ayat 40, Hauqullah, istighfsr (3 kali) dan Tahlil (100 kali) atau 200 kali bahkan lebih sesuai dengan kemampuan Imam dan pegawai Sya'ra. Ada juga buku khusus yang isinya doa-doa untuk tahlilan disebut buku Majmu' Syarif.¹³

Salah satu tokoh agama di Desa Bababinanga juga menambahkan bahwa:

Pelaksanaan tahlilan dibuka dengan membacakan suratul Fatihah, dilanjutkan dengan surah Al-ikhlas (3 kali), takbir dan tahlil, Al-baqarah ayat 163, ayatul kursi, Al-baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73 (3 kali), Al-ahzab ayat 33 dan 56, sholawat Nabi (3 kali), surah ali-Imran ayat 173, Al-anfal ayat 40, Hauqallah, istighfsr (3 kali) dan Tahlil (100 kali). Doa-doa tersebut terdapat dalam buku khusus doa tahlilan salah satunya disebut Majmu' Syarfi.¹⁴

Penulis dapat menyimpulkan dari kedua pendapat tokoh agama di Desa Bababinanga bahwa doa-doa tahlilan terdapat dalam buku khusus untuk tahlilan salah satu buku itu disebut Majmu' Syarif. Dalam pelaksanaan tahlilan kegiatannya dimulai atau dibuka dengan membacakan surah al-Fatihah dilanjutkan dengan surah al-Ikhlal, (3 kali), tahlil dan takbir, al-Baqarah ayat 163, ayat kursi, al-Baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73 (3 kali), al-Ahzab ayat 33 dan 56, sholawat Nabi (3 kali), Ali Imran ayat 173, al-Anfal ayat 40,

¹³Hj. Hamdana, Guru Mengaji Desa Bababinaga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 01 September 2021.

¹⁴Muhammad Hatta, Imam Masjid Almustika Jawi-jawi Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 26 Agustus 2021.

Hauqallah, istighfār (3 kali) dan Tahlil (100 kali) bahkan lebih tergantung dari kemampuan Imam dan Pegawai Sya'ra.

h. Apakah tradisi tahlilan sudah menjadi identitas di kalangan Masyarakat Desa Bababinanga?.

Setelah diwawancarai oleh penulis salah satu tokoh agama Desa Bababinanga, mengatakan bahwa:

Dulu memang tradisi tahlilan menjadi identitas masyarakat babana, setiap ada yang meninggal dunia pasti tahlilan dilaksanakan dan banyak masyarakat yang ikut melaksanakan meski bukan Pegawai Sya'ra. Tetapi sekarang tahlilan tidak terlalu diutamakan, dilaksanakan jika keluarga orang yang meninggal mengatakan dilaksanakan namun tidak dilaksanakan jika ia mengatakan jangan dilaksanakan.¹⁵

Salah satu tokoh masyarakat Desa Bababinanga juga menyampaikan bahwa:

Sekarang tradisi tahlilan sepertinya pelan-pelan akan menghilang tidak seperti dulu setiap ada orang yang meninggal pasti tahlilan selalu dilaksanakan berbeda dengan zaman sekarang. Kadang dilaksanakan kadang pula tidak tergantung dari keluarga yang ditinggalkan.¹⁶

Dari kedua pendapat diatas dari tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Bababinanga maka penulis menarik kesimpulan bahwa tradisi tahlilan di Desa Bababinanga pada zaman sekarang tidak menjadi identitas masyarakat yang wajib dilaksanakan jika ada yang meninggal. Tahlilan akan dilaksanakan jika keluarga yang ditinggalkan meminta untuk dilaksanakan begitu pula sebaliknya. Berbeda dengan tahlilan pada zaman dulu wajib dilaksanakan jika ada orang yang meninggal dunia.

¹⁵Majidi, Pegawai Sya'ra Nurul Yaqin Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 06 September 2021.

¹⁶Muh. Rusdi, Kepala Dusun Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan

Menurut Spranger yang mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu sistem yang dijadikan pedoman oleh individu untuk mempertimbangkan dan kemampuan untuk memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Menurut pendapatnya, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengungkapkan akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.

Nilai adalah suatu kesan terhadap apa yang diharapkan ataupun tidak diharapkan, atau terhadap apa yang bisa dan tidak bisa. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan atau tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilakukan oleh anggota masyarakat.¹⁷

- a. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Tahlilan di Desa Bababinanga?

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama, mengatakan bahwa:

Melihat dari banyaknya masyarakat sekitar, tetangga dan kerabat yang ikut membantu keluarga mayit dalam persiapan pelaksanaan tahlilan selama tujuh hari berturut-turut hingga hari H kegiatan ini merupakan nilai saling membantu satu sama lain yang termasuk dalam Nilai Akhlak. Demi kelancaran pelaksanaan tahlilan maka sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antar sesama manusia. Dalam kegiatan tahlilan sangatlah dibutuhkan

¹⁷Muhammad Ali dan Muhammad Asroi, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010. (30 mei 2016). h. 26

semangat gotong royong dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan.¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat atau tokoh adat yang mengatakan bahwa:

Nilai tolong menolong dalam pelaksanaan tahlilan dilihat dalam penyelenggaraannya, dalam mempersiapkan jamuan makanan tidak hanya keluarga mayit saja yang sibuk tetapi juga banyak ibu-ibu yang ikut membantu. Kerabat, tetangga dan masyarakat sekitar juga ikut dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum atau selama kegiatan berlangsung.¹⁹

Dari kedua pendapat diatas menerangkan bahwa nilai tolong menolong dalam tradisi tahlilan dilihat dalam proses penyelenggaraannya, selain tamu undangan, banyak juga masyarakat, tetangga dan kerabat yang ikut serta dalam mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kegiatan. Khususnya pada perjamuan makanan para ibu-ibu yang membantu dalam proses penghidangan. Biasanya tujuh hari sebelum acara tahlilan dimulai rumah tempat orang meninggal sudah mulai ramai mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan tahlilan nantinya.

Nilai akhlak juga terdapat dalam mental masyarakat yang semakin terbentuk dalam kebaikan apabila sering mengikuti dzikir dalam pelaksanaan tahlilan. Mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan batin dan watak.²⁰

¹⁸ST. Saddiah, Guru Mengaji Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 agustus 2021.

¹⁹Abdul Hamid, Ketua Panitia Pembangunan Masjid Nurul Yaqin Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 733.

Menurut pandangan Zakiah Daradjad bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang bisa terjadi, dan merasakan secara positif, secara kebahagiaan dan kemampuan diri.²¹ Ciri-ciri mental sehat menurut Zakiah Daradjad:

Zakiah Daradjad memastikan kesehatan mental dengan menanamkan unsur keimanan dan ketaqwaan, menurutnya kesehatan mental adalah sebagai berikut:

- a. Terbebas dari gangguan dan penyakit jiwa/psikologis.
- b. Terwujud keserasian antara unsur-unsur kejiwaan.
- c. Mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara fleksibel dan menciptakan hubungan yang bermanfaat dan menyenangkan antara individu.
- d. Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.
- e. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan selalu berupaya merealisasikan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.²²

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dengan mewawancarai tokoh agama di Desa Bababinanga, yaitu:

Tradisi tahlilan yang diselenggarakan bukan hanya Imam Masjid dan Pegawai Sya'ra yang hadir tetapi banyak juga partisipan yang ikut melaksanakan tahlilan untuk mendoakan mayit. Tradisi ini memberi dampak pada mental seseorang melihat dari kesadaran mereka akan

²¹Zakiah Daradjad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2005), h. 458.

²²Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 154.

kehadiran Allah swt dirasakan melalui penghayatannya dalam membacakan kalimat tahlil dan doa-doa tahlilan lainnya. Dalam pelaksanaan tahlilan doa-doanya merupakan bentuk dzikir kepada Allah swt sehingga setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam berdzikir tersadar bahwa dirinya juga akan merasakan kematian maka terdorong jiwanya untuk bertaubat kepada Allah Swt dan memperbaiki diri serta menebus segala kesalahannya di masa lalu.²³

Menurut pendapat di atas mental seseorang akan terbentuk dari cara dia berdzikir, jika dia bersungguh-sungguh berdoa dan berdzikir kepada Allah Swt maka akan terdorong jiwanya untuk berbuat baik dan memohon ampun kepada Allah Swt atas kesalahannya. Bagi yang memiliki rasa dengki terhadap seseorang maka dia pun akan terdorong jiwanya untuk saling memaafkan.

Salah satu tokoh masyarakat juga menambahkan, bahwa:

Saya sering hadir dalam pelaksanaan tahlilan saya juga ikut mendoakan mayit pada saat saya mendalami bacaan-bacaan tahlil saya membayangkan dan merasakan bahwa saya pasti akan meninggal dunia sementara dosa saya ini banyak lantas apa yang akan menjadi penolong saya nanti jika bukan ketaatan kepada Allah swt, sehingga hati saya terdorong untuk bertaubat. Tetapi kembali lagi pada masing-masing orang, kalau memang orang itu ditakdirkan mendapat hidayah dari Allah pada saat ikut melaksanakan tahlilan maka dia juga pasti akan menyadari kesalahan-kesalahannya dan berusaha untuk memperbaiki diri dan lebih taat kepada Allah Swt.²⁴

Jadi menurut tokoh masyarakat mengenai mental seseorang melalui tradisi tahlilan yaitu kembali kepada orangnya masing-masing, mentalnya akan terbentuk dari cara dia berdzikir kepada Allah, jika dia bersungguh-sungguh maka hasil positifnya akan dia rasakan, dan apabila dia biasa-biasa saja maka perubahan pada dirinya pun minim.

²³Hj. Hamdana, Guru Mengaji Desa Bababinaga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 01 September 2021.

²⁴Abdul Hamid, Ketua Panitia Pembangunan Mesjid Nurul Yaqin Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

Setelah diwawancarai oleh peneliti tokoh agama di Desa Bababinanga, mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan terdapat nilai sedekah yang dapat dilihat dari tamu undangan dan masyarakat yang datang tidak sedikit yang memberikan sumbangan berupa amplop yang isinya tidak lain adalah uang sebagai bentuk turut berduka dan membantu perekonomian kerabat yang ditinggal mati. Perjamuan makanan juga termasuk sedekah dari keluarga orang yang meninggal yang kemudian diberikan kepada masyarakat yang datang menghadiri kegiatan tahlilan. Bahkan orang-orang yang datang juga akan diberi sedikit makanan untuk dibawa pulang ke rumah mereka.²⁵

Jadi menurut tokoh agama Desa Bababinanga, nilai sedekah juga terkandung dalam kegiatan pelaksanaan tahlilan. Hal ini tergambar dari masyarakat dan tamu undangan yang datang, mereka membawa sebuah amplop yang kemudian diberikan kepada keluarga yang sedang berduka guna untuk membantu perekonomiannya. Keluarga yang ditinggalkan juga memberikan sedikit sedekah kepada tamu-tamu dengan menjamu makanan dengan tujuan pahalanya bisa sampai kepada si mayit.

Tokoh agama lainnya di Desa Bababinanga juga menyampaikan , bahwa:

Dengan dilaksanakannya kegiatan tahlilan maka akan muncul nilai silaturahmi antar sesama, merekatkan hubungan persaudaraan antar sesama baik kepada yang masih hidup atau telah meninggal dunia. Dengan memberikan kesempatan berkumpul dan mengadakan doa bersama sebagai sikap turut berduka cita terhadap keluarga yang yang ditinggalkan oleh almarhum/almarhumah dan membuktikan kuatnya persadaraan si mayit dengan kerabatnya.²⁶

Menurut tokoh agama nilai silaturahmi terkandung dalam kegiatan pelaksanaan tahlilan. Tahlilan yang diselenggarakan sama halnya dengan

²⁵Majidi, Pegawai Sya'ra Nurul Yaqin Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 06 September 2021.

²⁶Hj. Hamdana, Guru Mengaji Desa Bababinaga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 01 September 2021.

memberikan kesempatan kepada semua kerabat si mayit untuk berkumpul selain untuk mendoakan keluarganya yang meninggal dunia juga untuk mempererat persaudaraan antar sesama. Juga menjadi suatu bukti bahwa persaudaraan si mayit dengan kerabatnya sangat baik.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan tokoh agama Desa Bababinanga, menjelaskan bahwa:

Dengan pembacaan kalimat tahlil dan doa-doa lainnya yang ditujukan kepada almarhum/almarhumah dengan tujuan agar Allah swt memberikan rahmat dan mengampuni segala dosa-dosanya. Pembacaan doa dan tahlil termasuk dalam nilai aqidah.²⁷

b. Apakah Nilai-nilai Pendidikan Islam memiliki hubungan dengan tradisi Tahlilan di Desa Bababinanga?

Penulis akan menjelaskan mengenai hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi Tahlilan, seteah mewawancarai tokoh agama di Desa Bababinaga, beliau menjelaskan bahwa:

Dilihat dari prosesnya hingga acara, tentu ada nilai Pendidikan Islam yang terkait dengan tradisi tahlilan yang diselenggarakan di Desa Bababinanga, misalnya perilaku tolong-menolong terkait dengan nilai akhlak. Jadi penerapan nilai akhlak digambarkan pada perilaku tolong-menolong dilihat dari banyaknya masyarakat yang turut membantu sebelum dan hingga acara tahlilan selesai.²⁸

Menurut tokoh agama desa bababinaga tolong-menolong adalah perilaku yang terkait dengan nilai akhlak. Banyak masyarakat yang membantu apabila salah satu warga akan mengadakan acara salah satunya acara tahlilan. Masyarakat akan menolong baik dari segi keterampilan maupun materi.

²⁷Muhammad Hatta, Imam Masjid Almustika Jawi-jawi Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 26 Agustus 2021.

²⁸ST. Saddiah, Guru Mengaji Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 agustus 2021.

Salah satu tokoh masyarakat juga menambahkan, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan tahlilan, didalamnya terdapat kegiatan yang terkait dengan nilai ibadah yaitu pembacaan kalimat tahlil dan surah-surah dalam kitab Allah. Berdoa untuk si mayit termasuk ibadah, apalagi pembacaan kalimat tahlil dan ayat dalam al-Quran itu sudah pasti adalah perbuatan ibadah kepada Allah swt.²⁹

Pendapat tokoh masyarakat diatas menjelaskan bahwa mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar mendapat ampunan dan rahmat dari Allah swt termasuk pada perbuatan ibadah. Sama halnya dengan pembacaan kalimat tahlil dan pembacaan ayat-ayat Allah juga termasuk ibadah.

Tokoh agama di Desa Bababinanga yang diwawancarai langsung oleh peneliti juga mengatakan bahwa:

Dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tahlilan terdapat kegiatan membaca kalimat tahlil dan doa-doa juga ayat-ayat al-Quran. Melalui pelaksanaan itu kita bisa mengingat Allah Swt dan yakin dengan sepenuh hati bahwasanya Allah adalah satu dan satu-atunya pemilik apa yang ada didunia dan diakirat dan tempat kita kembali setelah kematian. Jadi dalam pelaksanaan tahlilan nilai Aqidah diterpkan masyarakat dari kegiatan pembacaan kalimat tahlil, ayat-ayat Allah dan doa-doa tahlil.³⁰

Menurut tokoh agama di Desa Bababinanga bahwa dalam tradisi tahlilan terdapat nilai aqidah. Seseorang dapat mengingat dan yakin dengan sepenuh hati tidak ada Tuhan selain Allah swt. Dan Allah adalah yang Maha Kuasa atas diri mereka sehingga meyakini bahwa tak ada tempat mereka kembali setelah kematian kecuali hanya kepada Penciptanya Allah swt.

Dari keseluruhan hasil wawancara penulis terhadap beberapa masyarakat di Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang maka penulis dapat menyimpulkan bahwa

²⁹Muh. Rusdi, Kepala Dusun Babana Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 18 Agustus 2021.

³⁰Majidi, Pegawai Sya'ra Nurul Yaqin Desa Bababinanga Kab. Pinrang, *Wawancara* oleh penulis di Desa Bababinanga, 06 September 2021.

terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan islam yang memiliki hubungan dengan tradisi tahlilan, diantaranya adalah; *1. Nilai Aqidah, 2. Nilai Ibadah, dan 3. Nilai Akhlak.*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. Prosesi tahlilan biasanya dirangkaikan dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, kalimat tahlil dan doa-doa tahlil. Terdapat beberapa rentetan ayat-ayat al-qur'an dan doa-doa yang dibaca, yaitu; surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan surah al-Ikhlas (3 kali), tahlil dan takbir, al-Baqarah ayat 163, ayat kursi, al-Baqarah ayat 284-286, surah Hud ayat 73 (3 kali), al-Ahzab ayat 33 dan 56, sholawat Nabi (3 kali), Ali Imran ayat 173, al-Anfal ayat 40, Hauqullah, istighfsr (3 kali) dan Tahlil (100 kali).
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan meliputi (nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai akhlak). 1) nilai Aqidah digambarkan pada pembacaan kalimat tahlil yang berupa kalimat dzikir (dengan berdzikir dapat mengingat Allah swt), 2) nilai Ibadah digambarkan pada kegiatan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan 3) nilai Akhlak digambarkan pada perilaku tolong-menolong (menolong baik dari segi materi, keterampilan maupun tenaga) dan silaturahmi antar sesama.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini ada beberapa saran terkait pelaksanaan tradisi tahlilan dikalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Penulis mengharapkan agar masyarakat Desa Bababinanga lebih mendalami pengetahuannya terhadap tradisi tahlilan terutama Imam Masjid dan Pegawai Sya'ra. Penulis juga mengharapkan agar masyarakat Desa Bababinanga senantiasa menjaga nilai-nilai

Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim
Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Al-Hikmah).
- Agama RI, Kementrian. 2013. *al-Qur'an al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*, Surabaya: UD HALIM.
- Ahmad Jaiz, Hartono. *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan dan Maulidan*. Surakarta: Wacana Ilmiah.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, 2013. *Ushul Hadits "Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2016 *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alimni. 2017. *Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren*. Al-Ta'lim, Volume 16 Nomor 2.
- Anshari, Endang Saifuddin, 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pemikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Ansory, Isnan. 2019, *pro kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian* Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Basrowi dan Suandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjad, Zakiah. 2005. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Farhan, Hamim. 2008. *Ritualisasi Budaya-Agama dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat*. Jurnal Logos 5.
- Hailami, Moh. & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haris, Hendriansyah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

- Idrus Ramli, Muhammad. 2010. *Membeda Bid'ah dan Tradisi dalam perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*, Surabaya: Khalista.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Isa Muhammad bin 'Isa, Abi. 2001. *Sunan at-Tirmidzi, Juz 5*. Libanon: Darul Fikri.
- Iqbal Fauzi, Muhammad. 2014. *Tadisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus*. Analisis sosio kultural.
- J. Moleong, Lexi. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexi. 1997. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Janan Asifuddin, Ahmad. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: SUKA-Prss UIN Sunan Kalijaga.
- Khozin, Muhammad Ma'ruf, 2013. *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, Surabaya: Muara Progresif, 2013.
- Khamida. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. *Modul Hadits Tarbawi*. Mojokerto: IKHAC Mojokerto.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hanindita.
- Muhaimin. 2009. *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Mujahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Pres.
- Muslich, Mansur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi?* Cet I; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasiruddin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Nasution, S. 2012. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pendidikan Nasional, Departemen. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pendidikan Nasional, Departemen. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Arif. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlilan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Rijal Hamid, Syamsul. 2008. *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam.
- Sari Oktavia, Nia. 2018. *Peran Tahlilan terhadap Akhlak Masyarakat di Kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur*. Diss. IAIN Metro.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Sunanto, Musyrifah, 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suansar, Khatib. 2014. *Ushul Fiqh*, Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwarjin. 2012. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Bekti. 2017. *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian 11.1.

- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (makalah dan skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare).
- Tri Prasetya, Joko. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: AMZA 2012.
- Umi Hanik, Siti. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Warisno, Andi. 2017. *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 2.02.
- Yusuf, Abdul Ubaidah bin Mukhtar As Sidawi, *Tahlilan dan Haul Ritual Islam?* Sidowo, Sidayu, Gresik, Jatim: Media Dakwah Al Furqon.
- Zulkarnaen. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah makna tradisi Tahlilan menurut anda?
2. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
3. Kapan dan dalam rangka apa saja tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang tersebut dilaksanakan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
5. Apa saja persyaratan yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
6. Apa pengaruh positif dilaksanakannya tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
7. Adakah dampak negatif dari pelaksanaan tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
8. Doa-doa apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
9. Apakah tradisi Tahlilan sudah menjadi identitas diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
10. Apakah tradisi Tahlilan perlu dilestarikan?
11. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?
12. Apakah nilai-nilai pendidikan islam memiliki hubungan dengan tradisi Tahlilan diKalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.1777/In.39.5/PP.00.9/09/2019
Lamp. : -
Hal : Penetapan Pembimbing Skripsi

30 September 2019

Kepada Yth
1. Drs. Muzakkir, MA.
2. H. M. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.

di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Hasil Keputusan Sidang Judul Penelitian Pada tanggal 19 September 2019, maka dengan ini kami menunjuk dan menetapkan Bapak/Ibu sebagai pembimbing pada mahasiswa:

Nama : Umi Kalsum
Nim : 16.1100.079
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Ba'ba Binanga Kab. Pinrang

Demikian surat penetapan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 telp (0421) 21307 Fax 24404
PO Box 509 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1860/In.39.5.1/PP.00.9/07/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Umi Kalsum
Tempat/Tgl. Lahir : Babana, 28 Juli 1997
NIM : 16.1100.079
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Dusun Babana, Desa Bababinanga, Kec. Duampanua,
Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal Juli sampai Agustus Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 28 Juli 2021

Wakil Dekan I,



Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0376/PENELITIAN/DPMPTSP/08/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-08-2021 atas nama UMI KALSUM, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002,
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007,
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014,
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0647/RT Teknis/DPMPTSP/08/2021, Tanggal : 04-08-2021
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0379/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/08/2021, Tanggal : 04-08-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG |
| 3. Nama Peneliti | : UMI KALSUM |
| 4. Judul Penelitian | : NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TAHLILAN DI KALANGAN MASYARAKAT DESA BABABINANGA KABUPATEN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 1 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : IMAM MASJID, KADUS BABANA DAN TOKOH MASYARAKAT |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Duampanua |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-02-2022.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Agustus 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Blaya : Rp 0,-



SURAT KETERANGAN WAWANCAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : ST. SADDIAH
Umur : 50 Tahun
Alamat : BABANA
Pekerjaan : Guru Mengaji

Menerangkan bahwa:


Nama : Umi Kalsum
NIM : 16.1100.079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Babana

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Umi Kalsum dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Agustus 2021

Yang bersangkutan,


ST. SADDIAH

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : ABDUL HAMID
Umur : 56 Tahun
Alamat : BABANA
Pekerjaan : WIRASWASTA *< ketua panitia pembangunan masjid >*

Menerangkan bahwa:

Nama : Umi Kalsum
NIM : 16.1100.079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Babana

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Umi Kalsum dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Agustus 2021

Yang bersangkutan,


ABDUL HAMID

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : MUH. RUSDI
Umur : 46 Tahun
Alamat : BABANA
Pekerjaan : KEPALA DUSUN BABANA

Menerangkan bahwa:

Nama : Umi Kalsum
NIM : 16.1100.079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Babana

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Umi Kalsum dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Agustus 2021

Yang bersangkutan,



MUH. RUSDI

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Muhammdel Halta
Umur : 62 Tahun
Alamat : Babana
Pekerjaan : Imam Masjid Almustika jami-jawi Dusun Babana.

Menerangkan bahwa:

Nama : Umi Kalsum
NIM : 16.1100.079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Babana

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Umi Kalsum dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Agustus 2021

Yang bersangkutan,


Muhammdel Halta

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Hg. Hamdanah
Umur : 60 Tahun
Alamat : Babana
Pekerjaan : Ibu Mengaji

Menerangkan bahwa:

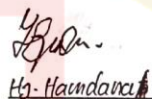
Nama : Umi Kalsum
NIM : 16.1100.079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Babana

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Umi Kalsum dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 September 2021

Yang bersangkutan,


Hg. Hamdanah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCAR

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : *Majidi*
Umur : *88 Tahun*
Alamat : *Babana*
Pekerjaan : *Pegawai Syatra*

Menerangkan bahwa:

Nama : Umi Kalsum
NIM : 16.1100.079
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Babana

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Umi Kalsum dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.**

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *08 September* 2021

Yang bersangkutan,


Majidi

PAREPARE



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
DESA BABABINANGA
Alamat Cilallang Kode Pos 91253

SURAT KETERANGAN

No. : 470/237/DBB/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Bababinanga, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Menerangkan Bahwa.

1. Nama : UMI KALSUM
 2. Tempat/Tgl Lahir : BABANA, 28 Juli 1997
 3. NIK : 7315066807970001
 4. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 5. Agama : ISLAM
 6. Alamat : BABANA DUSUN BABANA
 7. Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Fakultas Tarbiyah)
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare
- Maksud / Tujuan : Melakukan Penelitian Mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan Rekomendasi Dari DPMPTS Kabupaten Pinrang No. 503/0376/PENELITIAN/DPMPPTS/08/2021. Maka dibenarkan telah melakukan Penelitian pada tanggal 10 Agustus 2021 s/d 06 September 2021.

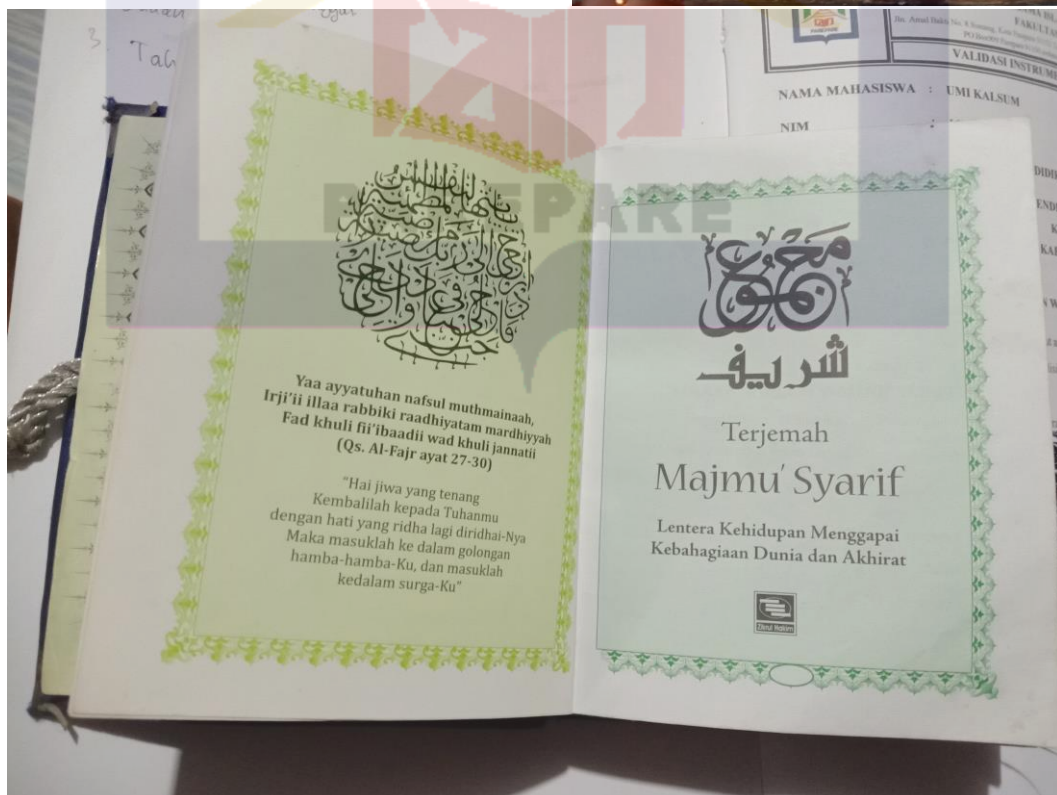
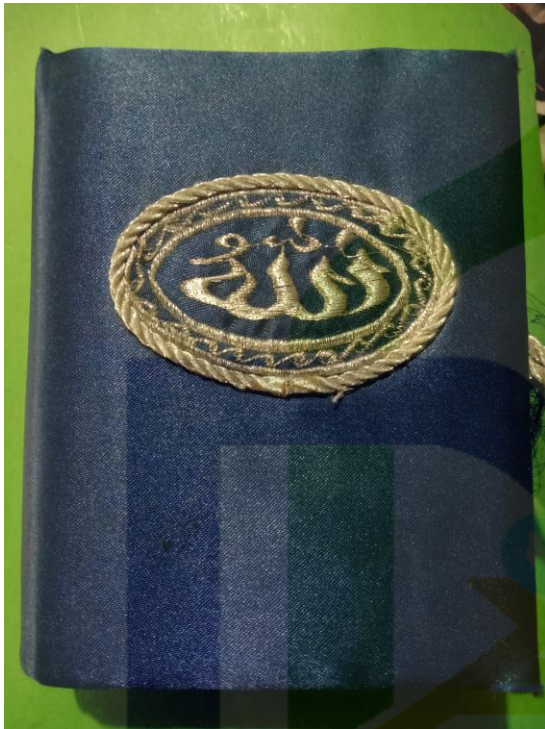
Demikian keterangan ini kami buat dan berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagai mana mestinya.

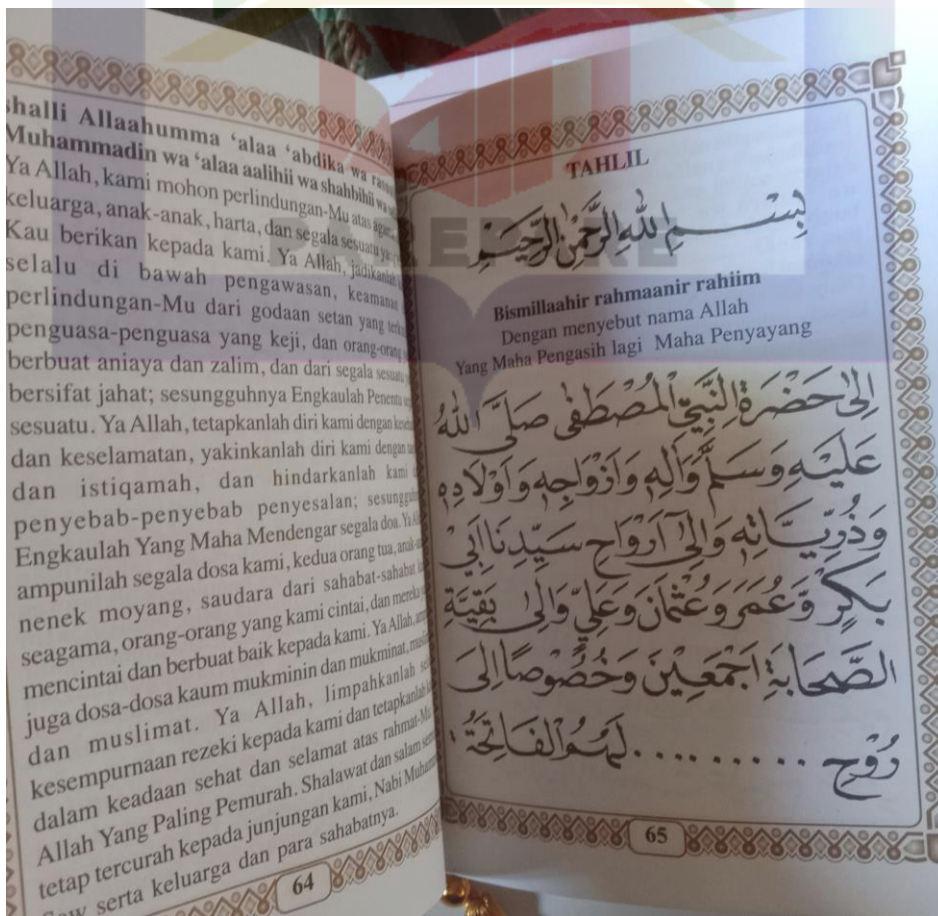
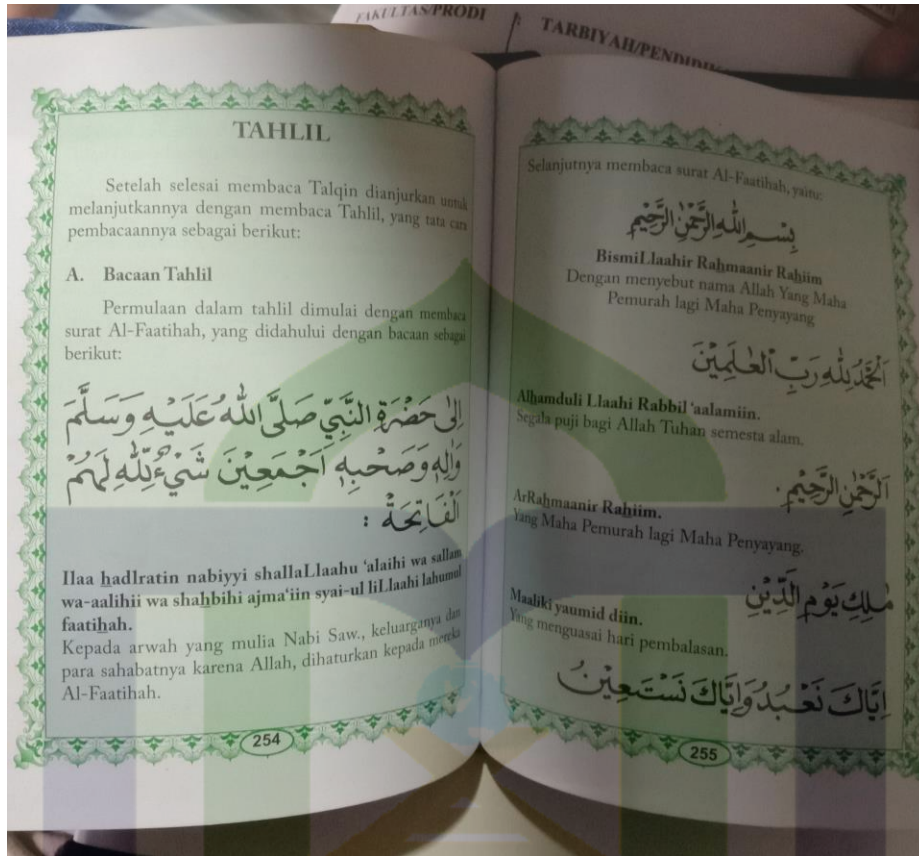
Cilallang, 08 September 2021
Plt. Kepala Desa Bababinanga



DOKUMENTASI

Buku Majmu' Syarif (buku doa-doa Tahlilan)















BIODATA PENULIS



Penulis bernama Umi Kalsum, lahir di Dusun Babana pada tanggal 28 Juli 2021, merupakan putri kedua dari pasangan bapak Muh. Rusdi dan ibu Naima. Penulis sekarang bertempat tinggal di Dusun Babana Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang. Pada tahun 2003 penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 31 Duampanua, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Duampanua pada tahun 2010, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pinrang. Setelah selesai menempuh pendidikan di sekolah menengah, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada bangku perkuliahan penulis sempat mengikuti beberapa organisasi guna mengembangkan skill dan wawasannya, diantaranya; PMII Cabang Parepare pernah di LIBAM IAIN Parepare.

PAREPARE